DJOKOLELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

3

1. DI TUMENGGUNGAN

PASAR ANGKUSA. Di hari pasaran. Seperti juga pasar-pasar di kota kecil lainnya. Di hari pasaran. Ramai. Hiruk-pikuk. Beraneka macam manusia ada di sana. Para petani membanjiri pasar itu. Menjual hasil bumi mereka. Menjual hasil ternak mereka. Dan membeli barang-barang yang mereka butuhkan. Atau tak mereka butuhkan.

Orang kota juga berdatangan. Mencoba membeli barang-barang dengan harga serendah mungkin. Atau... sekadar tampil saja di pasar itu. Untuk melihat-lihat. Dan untuk dilihat-lihat.

Tari ada di pasar itu. Sekadar untuk melihat-lihat. Terutama untuk melenyapkan rasa gundah di hatinya. Hati gadis itu memang tak keruan. Prahara telah menghancurkan perguruannya. Padepokan Rahtawu entah kapan akan bangkit lagi.

Apa yang sudah dialaminya sungguh dahsyat.

Mula-mula saudara seperguruannya hilang lenyap. Kemudian gurunya sendiri telah diserang orang tak dikenal hingga akhirnya lengan kanannya harus dipotong.

Lebih mengerikan lagi, seseorang telah mengamuk di Padepokan Rahtawu. Puluhan warga Rahtawu tewas. Tara, salah seorang saudara seperguruan yang cukup menarik perhatian Tari, telah dituduh berhati terlalu lemah menghadapi orang yang membunuh begitu banyak warga Rahtawu. Tara diputuskan untuk dihukum mati. Tapi malam itu juga terjadi perubahan. Resi Rhagani memerintahkan warga yang masih hidup untuk "melenyapkan" diri. Perintah rahasia ini sudah disusun sejak belasan tahun berselang. Para angkatan tua tahu dengan jelas ke mana mereka harus pergi untuk menyembunyikan diri. Angkatan muda seperti Tari yang

tertinggal sendiri tentu saja tak tahu ke mana mereka.

Tari memang akhirnya ditemani oleh saudara seperguruannya, Anengah. Dan kemudian oleh seorang pengembara kecil bernama Tantri. Mereka mendapatkan bahwa seseorang benar-benar mendendam pada warga Rahtawu khususnya. Dan keluarga sanak keturunan Raden Gajah pada umumnya. Seseorang yang dijuluki Dewi Candika mulai meminta korban. Banyak-banyak. Di kaki Gunung Rahtawu saja mereka harus bentrok dengan kaki-tangan Dewi Pencabut Nyawa itu. Dan di desa Mirejo mereka bentrok lagi.

Tari mencurigai kemampuan Tantri. Dan ternyata Tantri memang mempunyai kemampuan sangat luar biasa. Namun ternyata bahkan Tantri takut pada seorang wanita separuh baya yang memakai jubah biru. Tantri memang akhirnya terpaksa mengorbankan diri untuk ditangkap si Jubah Biru agar Tari bisa lolos.

Tari memang lolos. Tetapi hatinya jadi sangat tertekan.

Ia lolos. Dengan membawa berbagai perasaan berdosa. Pertama, ia tak berusaha berbuat apa pun untuk mencari keterangan tentang siapa yang sebenarnya meruntuhkan Rahtawu. Kedua, ia mau saja mengikuti petunjuk seseorang yang baru saja dikenalnya. Ketiga, ia meninggalkan Anengah dalam keadaan luka di tangan pihak yang tampaknya sangat bermusuhan.

Kini ia berada di pasar Angkusa. Untuk menonton keramaian pasar agar hatinya sedikit tenang. Dan, toh tidak tertutup kemungkinan bahwa di hari pasaran yang ramai ini muncul salah seorang warga Rahtawu... atau, mungkinkah mereka betul-betul telah melenyapkan diri dengan masuk ke dalam bumi?

Di pasar itu ia menonton. Dan juga ditonton.

Ada seorang pemuda. Bertampang sangat kaya. Ber-

wajah cukup tampan. Dengan kumis tipis yang nakal. Dan pemuda itu diiringi oleh dua orang yang memiliki nama julukan yang berbau “kotor”. Masakan seseorang benar-benar punya nama Lingga dan Yoni? Mungkin juga julukan, karena bentuk tubuh kedua orang itu memang sangat aneh. Lingga kurus kering dan tinggi. Yoni bulat bundar dan gendut.

Mereka menggoda Tari. Dan Tari berpendapat, tak ada gunanya meladeni mereka. Maka ia bangkit dari duduknya, mengambil buntalan bekalnya, dan bersiap untuk pergi. Tapi Lingga, Yoni, dan pemuda itu menghalanginya.

“E, e, e, mau ke mana, anak manis? Kita kan belum selesai berbicara?” si pemuda dengan genit menghadang, melemparkan ujung selendangnya yang terbuat dari kain sutera Cina. “Kau tampak lapar. Ayo makan-makan dulu di warung... atau, bagaimana kalau ikut ke rumahku?”

“Benar, jadi kau bisa makan mewah sebelum kau dimakan oleh kemewahan Sang Raden, he he he he...,” si Yoni tertawa terkekeh-kekeh sambil menutupi mulutnya dengan tangannya.

“Tapi apa bisa dia makan mewah, Yoni,” kata Lingga. “Perutnya pastilah tak terbiasa dengan makanan halus seperti kita.”

Tari tak menjawab. Ia menggigit bibir bawah dan berpaling. Kembali si pemuda menghadang di depannya.

“Eh, kau benar-benar mau pergi tanpa bicara denganku?” kata si pemuda kini dengan nada dingin. Dan dari sudut matanya Tari melihat bahwa beberapa orang telah berkumpul untuk menonton. Mereka agaknya tak akan menolongnya. Mereka bahkan bersikap menikmati tontonan yang menyenangkan.

“Maaf, aku harus pergi,” kata Tari akhirnya. Si Galih

tertinggal di desa Mirejo. Ia terpaksa memanggul buntalannya. Matanya waspada memperhatikan pemuda itu.

"Ck, ck, ck... bukan begitu mestinya berhadapan denganku, Manis. Kau pasti dari pucuk gunung ya, kok belum kenal Wirada, putra Rakryan Tumenggung Kuripan?" Lingga tertawa sekali lagi sambil melihat berkeliling. Dan memang nama itu cukup berpengaruh pada beberapa orang yang berdiri menonton. Si pemuda pun bertolak pinggang dan memandang berkeliling dengan bangga. Tentu saja nama itu tak ada artinya bagi Tari.

"Aku sangat berterima kasih bisa berjumpa *sarika,"* kata Tari kepada Lingga, dengan sikap semanis mungkin. "Tapi aku ada keperluan lain. Maafkan."

"Mengapa kau tak bicara langsung denganku, Manis?" goda si pemuda yang ternyata bernama Wirada itu.

"Hamba hanya seorang petani tak punya," kata Tari lagi. "Dan hamba tak tahu tatakrama. Mana hamba berani berbicara dengan Paduka. Maka, biarkan hamba lewat, Rakryan."

Tari sendiri merasa kaku. Ia tahu kalimat yang baru diucapkannya terasa luar biasa jeleknya. Tapi hanya itu yang terpikir olehnya. Walaupun kini ada orang yang menghadang, ia memang tak merasa takut. Tetapi ia harus memikirkan apa dampaknya jika ia, misalnya, melawan. Agaknya pemuda itu putra seorang tumenggung. Dan kita harus berhati-hati menghadapi keluarga atau handai-tolan seorang pejabat tinggi. Itulah yang selalu diajarkan oleh Bibi Madraka jika mereka sedang dalam perjalanan keagamaan.

"Maaf, Raden, hamba ada keperluan lain. Betul-betul tak bisa hamba memenuhi panggilan Raden. Sungguh hamba tak terlalu beruntung," kata Tari dengan sikap betul-betul merendah. Kalau ia bisa memaki, mau rasa-

nya ia memaki dirinya seberat-beratnya.

Orang yang dipanggil Lingga tertawa hingga perutnya yang buncit cacingan terkiyal-kiyal. “Eh, Raden, kaudengar itu? Aku yakin dia memang anak desa Ara Plasa! Wah, gadis-gadis daerah itu terkenal panas lho, Raden. Panas dan pedas. Sungguh rugi kalau Raden tak memakannya... eh, maksudku, mengundangnya makan, he he he....”

“Namamu siapa sih, anak perempuan?” tanya si Gendut yang dipanggil Yoni.

Tari memandang pemuda itu. Dengan demikian ia ingin memberi kesan bahwa ia sangat menghormati putra tumenggung itu. Ia bisa menebak bahwa baik Lingga maupun Yoni hanyalah pelayan saja, kalau perlu tak usah diperhatikannya. Mudah-mudahan dengan demikian putra tumenggung itu akan sedikit lunak padanya.

Memang. Si pemuda tampak tersenyum bangga.

“Jawablah pertanyaannya,” katanya angkuh.

“Tapi... hamba belum tahu nama harum *rahadyan sanghulun*,” kata Tari sambil mencari-cari akal.

“Ah, kau kan sudah dengar... atau tanyakan pada siapa saja di pasar ini,” Yoni tertawa.

“Kami berdua pun terkenal, lho! He he he...,” si Lingga juga tertawa. “Tanyakan juga pada semua orang di pasar ini. Terutama si Yoni ini, dia tidak pernah bayar jika beli apa pun!”

“Enggak kok, itu kan karena orang-orang merasa berutang budi padaku. Lha pasar ini milik... anu, milik rahadyan ini kok.”

“Hamba betul-betul harus pergi, Raden,” Tari pura-pura tak menghiraukan kedua orang ini.

“He, jangan pergi! Lingga, Yoni, jangan bercanda. Katakan padanya siapa aku ini, he,” kata si pemuda.

“Dasar anak desa tuli kok, Raden,” gerutu Lingga.

"Dengar, Anak perempuan, kau ini tidak cantik, tahu! Kalau majikanku mau, sehari *sarika* sanggup memperoleh tujuh orang gadis seperti kau, tahu! Itu pun hanya dalam sehari!"

"Ho-oh!" kata Yoni. "Ho-oh, ya, Lingga?"

"Aku tak punya waktu...," Tari berlagak hendak pergi, seolah tak sabar mendengarkan kedua orang hamba itu.

"Jangan. Lingga, jangan banyak ngomong," bahkan si pemuda pun tak sabar.

"Baik, baik, Raden," Lingga bergegas berkata. "Cuma ... tampaknya gadis ini hanya akan membawa malapetaka saja. Lihat saja, masakan ada anak perempuan desa secerewet ini... pasti di desanya tidak laku."

"Benar, pastilah ia dibawa ke sini oleh orang tuanya untuk dijual. Gadis secerewet ini mana ada yang mau. Sudahlah, Raden, berikan saja padaku!" kata Yoni.

Sungguh menyebalkan, pikir Tari. Mereka semua, ia dan ketiga orang itu, seperti tontonan saja. Makin lama makin banyak orang yang datang menonton. Hanya karena mungkin mereka tak punya kerjaan saja. Beberapa prajurit yang menjaga keamanan pasar bahkan tampak tersenyum-senyum pada Lingga dan Yoni, membuat kedua orang ini semakin berani. Melihat gerak-gerik si pemuda kaya itu, Tari yakin dengan tiga kali gerak saja si pemuda dapat dirobohkannya. Tapi jika ini memang daerah si anak tumenggung itu, bisa ramai kejadiannya nanti. Bisa-bisa ia dikeroyok orang satu pasar yang pasti akan berebut jasa membantu si pemuda. Dan walaupun ia tak menggebrak si pemuda, pasti akan sulit untuk meloloskan diri dari mereka.

"Kura-kura juga kalian berdua!" maki si pemuda. "Kalian mau kucincang?" si pemuda betul-betul menghunus pedangnya. Tapi agaknya lebih untuk memamer-

kan betapa hulu pedang itu berhiaskan butir-butir berlian gemerlap. Sempat juga Tari berpikir apa gunanya permata gemerlapan itu seandainya pedang tadi digunakan dalam pertempuran.

“Ampun, Raden....” Si Yoni memegang kepalanya.

“Aku juga minta ampun. Raden...” Lingga mundur cepat-cepat. “Anu... gadis cerewet, tuanku ini bernama Raden Wirada. Kauingat-ingat itu. *Sarika* putra Rakryan Tumenggung Kuripan. Nah, kalau mau pingsan cepat-cepat pingsan situ... tak tiap hari lho kau bisa bertemu dengan orang tampan... apalagi seorang anak tumenggung. Tumenggung, lho! Mimpi apa kau semalam!”

“Kalau begitu maafkan semua kekurang-ajaran hamba, rahadyan sanghulun,” Tari langsung menjatuhkan diri ke tanah dan menghaturkan sembah. Ah, sesungguhnya tak sudi ia berbuat seperti itu. Tetapi memang begitulah jika mau lolos tanpa banyak berkorban. Korban perasaan sih boleh. Tetapi ternyata Raden Wirada itu tidak puas hanya dengan korban perasaan. Ia tertawa keras sambil mengelus kumisnya yang tipis. Dan ia mendekat hingga tinggal berjarak satu langkah dekat Tari yang bersimpuh di tanah itu.

“Kau anak perempuan desa yang tolol, agaknya cukup punya bakat untuk diajar sopan santun, ya,” Raden Wirada tersenyum-senyum. “Dan mukamu... ya, kalau sudah diberikan pada Emban Ulan, pastilah kau tak kalah dengan putri pingitan, he he he.... O ya, siapa namamu?”

“Nama hamba... Turi, Raden,” Tari sedikit gugup berdusta. “Hamba memang dari... Ara Plasa. Sungguh berkah Dewata hamba dapat berbicara dengan *rahadyan sanghulun.* Tapi hamba harus segera pergi....”

“Oho, itu tidak boleh... itu tidak boleh,” kata Raden Wirada dengan tangan kiri di pinggang dan tangan ka-

nan mengacungkan sebatang jari. "Aku akan sangat tersinggung bila kau tak ikut aku. Dan kalau aku tersinggung, wah, sangat menyeramkan, ya!" Ia menganggukkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, setuju dengan pernyataannya sendiri.

"Tapi hamba harus segera pergi... saudara hamba menunggu hamba di Bulak Amba. Mereka... sedang mengantarkan kerbau yang baru kami jual," kata Tari. Mungkin dengan memberi kesan bahwa ia punya saudara lelaki dan bahwa ia baru menjual kerbau akan diperoleh kesan bahwa ia bukannya tanpa pelindung dan ia bukannya tak berharta. Tapi ternyata harapannya gagal. Raden Wirada malah besar tertawanya. "Ha, bagus, kalau kau punya saudara lelaki... ya baguslah. Biar ia jadi prajurit, jadi selalu dekat denganmu... dan kau ikut ke Tumenggungan."

Bingung Tari. Rasanya tak ada jalan lain untuk meloloskan diri dari pemuda hidung belang ini.

"Be... begini..." Tari berpikir cepat. Ia harus menghajar pemuda ini. Tetapi tidak di sini. "Bagaimana kalau kita pergi ke Bulak Amba dulu... baru kemudian pergi ke istana *rahadyan sanghulun?* Pasti ayah hamba juga sangat gembira hamba mendapat panggilan dari *rahadyan sanghulun."*

"Kau pasti akan berkata bahwa ayahmu galak, ya? He he he... jangan khawatir, aku sudah sering makan bapaknya gadis-gadis kok.... Ayo jalan. Biar kami antar ke sana. Lingga, Yoni, kudaku. Lalu kalian berdua naik kuda Yoni. Biar anak manis ini naik kuda Lingga."

"Walah, sudahlah, Raden, untuk apa Raden bermain-main dengan anak ini. Lebih baik kita main ke rumah Bibi Layar, sudah jelas dapat makanan, gadisnya cantik-cantik... wangi lagi," gerutu Lingga.

"Benar, Raden."

“Pokoknya kalian tutup mulut!” gemas Raden Wirada memukul Yoni dengan sarung pedangnya. “Cepat jalan!”

Terpaksa Lingga dan Yoni bergegas pergi. Raden Wirada tersenyum pada orang-orang yang menonton di sekeliling mereka.

Kemudian ia berpaling memperhatikan Tari. “Coba berdiri,” katanya.

“Biarlah hamba duduk, Raden,” kata Tari.

“Kalau aku berkata berdiri... maka kau harus berdiri. Kau ingat itu, ya. Ayo berdiri,” Raden Wirada menjentikkan jarinya. Ragu-ragu Tari berdiri.

“Ah... orang-orang itu buta,” Raden Wirada menggelengkan kepala. “Sedikit dirawat saja kau akan jadi secantik bidadari. Jangan khawatir. Kau akan memperoleh baju bagus, kain bagus... pokoknya lengkap!”

Mereka berkuda santai. Angkusa memang kota kecil. Hanya sebuah tempat perhentian besar antara Kuripan dan kotaraja Singasari. Namun agaknya sejauh itu dari Kuripan, Raden Wirada cukup dikenal. Mungkin karena itulah Wirada mengendarai kudanya dengan santai saja. Ia menikmati penghormatan yang diberikan oleh orang-orang di pinggir jalan. Ia menikmati keadaan di mana orang-orang menyingkir memberinya jalan.

Tetapi ternyata ada seseorang yang tak mau menyingkir.

Hampir di ujung jalan kota, jalanan tiba-tiba sangat menurun. Kiri-kanan jalan sudah mulai sepi. Rumah-rumah sudah sangat jarang.

Di tepi jalan itu ada sebatang pohon besar. Dan seorang lelaki berdiri di bawah pohon tersebut. Mengelus-elus kudanya.

Lelaki itu tidak terlalu luar biasa. Muda. Gagah. Dengan wajah keras. Kulitnya berwarna agak gelap. Kainnya sederhana walaupun tampak berharga sangat mah-

al. Dan memiliki disain yang menunjukkan bahwa pemakainya keturunan bangsawan.

Kudanya yang tampak luar biasa. Tinggi besar melebihi rata-rata kuda yang ada. Berwarna hitam gelap seluruhnya. Sama sekali hitam. Surinya panjang berjurai di kiri-kanan leher, dikepang kecil-kecil hingga tampak rapi dan indah. Ekornya dipotong pendek, hingga tinggal sekitar satu jengkal dari pangkal ekor. Kakinya tampak kuat dan tangkas. Kepalanya terangkat tinggi memandang ke sekeliling dengan gagah dan tak acuh.

Dan orang itu tidak minggir saat melihat Raden Wirada dan pengiringnya. Ia tidak juga langsung berjongkok seperti rakyat biasa. Lingga agaknya masih kesal karena harus berboncengan dengan Yoni, dan mungkin karena duduk di belakang Yoni tak bisa melihat jelas, maka ia langsung menghardik, “He, *kunyuk* tak punya mata!” katanya. “Tahukah kau siapa yang lewat?”

“Orang yang akan modar jika tidak segera menggelinding turun dari kuda itu,” si pemuda menjawab. Suaranya tenang dan berat.

“Yoni, Lingga, kalian yang tidak bermata. Ini Kakang Sindura!” kata Raden Wirada. Sambil mencoba tersenyum tak acuh. Tapi tidak turun dari kuda. Sebaliknya Lingga dan Yoni betul-betul gugup berebut melompat turun hingga kuda mereka sesaat mendepak-depak tak keruan.

“Kau sih punya punggung sebesar gentong!” hardik Lingga ketus.

“E, e, e, kok nyalahin aku. Kepalamu kan ada di atas kepalaku! Sembah bekti, Raden,” Yoni tergesa-gesa menyembah. Lingga harus menghindari kaki kuda dulu sebelum punya tempat yang baik untuk menyembah.

Orang yang dipanggil Sindura itu sesungguhnya tidak memperhatikan kedua orang itu. Keningnya ber-

kerut dan matanya tajam memandang Tari.

Melihat pandang mata itu, Yoni langsung menghardik Tari, “Anak dusun, cepat turun kau!”

“Tak usah, kami sedang tergesa-gesa,” kata Raden Wirada dengan mata nakal dan suara sedikit gemetar. Mungkin ia memberanikan diri untuk mengatakan itu. “Turi, *sarika* ini adalah kakakku, Ra Sindura, putra Rakryan Rangga dari Kuripan juga. Kakang Sindura ini suka mengembara, Turi, untung juga aku menemukan kau lebih dulu dari *sarika*, he he he. Dia lumayan juga bukan, Kakang Sindura? Namanya Turi. Anak dari desa Ara Plasa. Ia akan memperkenalkan aku dengan orang tuanya. Yah... Kakang tahu toh desas-desus tentang diriku? Cuma sesungguhnya banyak desas-desus itu tak bisa dipercaya. Pasti yang menyebar desas-desus tersebut orangnya tolol sekali. Eh, Kakang Sindura selalu berkata ingin menjaga keamanan negara... mungkin bisa mencari sumber desas-desus itu?”

“Sudah kutemukan dan itu sama sekali tidak lucu,” kata Ra Sindura sambil terus memperhatikan Tari. “Aku mendapat keterangan bahwa penyebar desas-desus tentang dirimu adalah kau sendiri. Terutama lewat kedua kaki-tanganmu itu.”

“Lho, kami jangan dilibatkan, Raden,” sembah Yoni

“Lagi pula, apa tidak lucu jika kami betul-betul jadi kaki-tangan. Lha kakinya selangsing aku kok... tangannya seperti kura-kura ini... apa tidak terguling-guling, Raden?”

“Suatu hari kau akan menyesal punya pelayan setolol kedua orang itu,” Ra Sindura masih terus memperhatikan Tari. Tari terpaksa menunduk. Pandang mata pemuda itu begitu tajam dan berwibawa. “Kalian mau ke mana?”

“Oh, sekadar jalan-jalan.... Kakang Sindura tak usah

ikut. Hanya jalan-jalan saja kok," jawab Wirada.

"Hh," dengus Ra Sindura. Kemudian dengan sekali lompat ia telah duduk lunak di punggung kudanya. Memutar kuda tersebut hingga menghadap ke arah yang berlawanan dengan kuda-kuda Wirada. "Aku sama sekali tidak akan menyesal jika kau tertimpa malapetaka, Wirada," katanya dengan nada dingin. "Hanya kuingatkan... tentang desas-desus lainnya. Tentang seorang wanita yang haus darah dan telah membunuh banyak orang di kalangan keluarga Wilwatikta. Menurut desas-desus orang itu muda. Cantik. Dan aku sudah menyelidiki bahwa desas-desus itu bukan sekadar desas-desus murah seperti yang kaubikin. Semoga kita masih bisa bertemu lagi."

Tanpa ancang-ancang, kuda itu langsung melesat bagai terbang.

2. ASAP KUNJANA

MEREKA sampai ke sebuah tanah lapang. Tari tahu tanah lapang itu sebab tadi pagi ia memang lewat situ dalam perjalanan masuk ke dalam kota. Sebuah tanah lapang yang sangat luas. Bahkan sesungguhnya adalah padang rumput liar yang masih penuh semak belukar di sana-sini. Dan tempat itu sepi. Hanya sebuah jalan setapak membelah padang rumput itu. Jauh ke tepi padang rumput di kaki gunung sana. Jalan besar sendiri, jalan besar menuju Singasari, membatasi tepi kiri padang rumput yang juga berbatasan dengan hutan.

"Mana ayahmu, mana kakakmu?" tanya Yoni yang kesal dua kali lipat karena harus berbagi punggung kuda dengan Lingga.

"Mungkin ada di kali sana," kata Tari. "Biar kucari mereka." Tari akan membelokkan kudanya.

"E, e. Mau ke mana kau, enak saja pergi...." Lingga melompat turun dari kuda dan bergegas memegang tali kendali kuda yang ditunggangi Tari. "Ini kudaku, tahu. Jangan coba-coba jadi maling kuda di hadapanku, ya... aku dulu sudah tujuh tahun lho berpengalaman sebagai maling kuda...."

"Aku hanya mau ke sungai, lain tidak," kata Tari seolah tersinggung. "Kalau tidak boleh pergi ya sudah. Kita tunggu saja di sini. Siapa kesudian pada kuda butut ini...." Tari betul-betul turun dari kudanya. Tempat ini sangat sepi. Mungkin di sini ia bisa melampiaskan kedongkolan hatinya yang sudah tertumpuk dari tadi. Kalau manusia-manusia kurang ajar ini mau diusir secara baik-baik, maka ia akan melepaskan mereka. Tetapi jika tidak, yah, hitung-hitung latihan. Tampaknya sih mereka takkan terlalu tangguh. Tapi... bagaimana kalau dugaannya itu keliru dan ternyata ketiga orang itu bisa menguasainya? Yah. Memang bisa kacau. Tak ada salahnya untuk mencoba.

"Raden, bagaimana kalau Raden kembali saja?" Tari mencoba bermanis budi pada Wirada. "Mungkin ayah atau kakakku masih agak lama. Biar kutunggu di sini. Raden pulang saja... kasihan kalau terkena panas di sini."

"E, dasar anak kurang ajar, Raden. Coba... ternyata ia hanya ingin diantarkan saja ke sini, dasar kurang ajar! Bagaimana kalau hamba hajar saja, Raden?" Yoni sungguh gemas. Ia melompat turun dari kuda hingga terasa bumi seakan terguncang.

"Tunggu, Yoni," kata Raden Wirada yang masih berada di punggung kuda. "Turi... betulkah kau berdusta kepada kami?"

"Tidak, Raden, aku memang menunggu kakakku di sini," kata Tari.

“Kenapa di tempat yang sesepi ini? Apakah kau tak takut pada orang jahat?”

“Raden, selama hamba tidak bermaksud jahat pada orang lain, maka hamba yakin hamba tidak dijahati orang lain,” sahut Tari.

Lingga dan Yoni tertawa terbahak-bahak. “Bagaimana kalau justru kami yang akan menjahatimu?” tanya Lingga.

“Rasanya tak mungkin,” kata Tari tersenyum lembut. “Terutama karena di sini ada Raden Wirada. *Sarika* pasti takkan membiarkan kau berbuat jahat.”

Lingga akan berbicara, tapi dicegah oleh isyarat Wirada.

“Aku memang tak mau kau diganggu orang jahat, Turi, aku begitu sayang padamu,” kata Raden Wirada dengan senyum yang justru menyebalkan hati Tari itu. “Karenanya, jika sesungguhnya kau menipu kami, dan di sini tak akan ada ayah atau kakakmu, tak apalah. Hanya, terlalu kasihan bila kau sendirian di tempat sepi ini. Jadi, ya, ayo ikut aku saja. Di istanaku kau pasti senang... semua kehendakmu pasti terlaksana!”

Sebagai seorang gadis yang tahu sopan santun maka Tari sama sekali tak berani mengangkat muka melihat wajah Wirada. Tapi ia bisa membayangkan pemuda itu tertawa mengejek.

“Terima kasih, Raden... hamba kira tak usah. Hamba datang dari pucuk gunung, tak tahu sopan santun, nanti malah memalukan jika ikut ke istana....”

“Tentang itu kau tak usah khawatir... siapa yang berani mengganggumu biar kulumat kepalanya,” kata Raden Wirada tersenyum.

“Terima kasih, Raden... tapi lebih baik hamba tidak menghadap ke istana. Kalau ayah atau kakakku datang bagaimana?”

“Aku yakin mereka tak akan datang, Turi, sebab mereka hanya ada dalam khayalanmu...” Dan meledak tawa Wirada. “Jangan mungkir, Turi, sesungguhnya sudah dari tadi aku tahu kau menipu aku.”

“Iyak apa benar, itu, Raden?” tanya Lingga.

“Kalau benar sih keterlaluan berat,” kata Yoni. “Masakan kami terpaksa berkuda bersama... sungguh keterlaluan! Raden mungkin belum pernah tahu rasanya mendekap Lingga. Suatu pengalaman yang sama sekali tidak menyenangkan, Raden. Berkeringat, bau, tulang melulu... dan ternyata sesungguhnya itu tak perlu! Kalau tahu dari tadi kan lebih baik hamba tinggal saja di pasar. Tidak usah capek, bisa cepat kenyang... pokoknya yah...”

“Pokoknya kau mau dihukum *kisas*, bukan?” tanya Wirada kesal.

“O, lha ya jangan begitu, Raden.... Ini... Raden kok jadi pemarah sekarang, ya Lingga. Mulai hari ini lho sikapnya kok maraaaah terus!” kata Yoni.

“Diam kalian!” bentak Raden Wirada, betul-betul tampak gusar. Lingga dan Yoni mengkeret seketika. Kemudian Wirada berpaling pada Tari. Wajahnya yang tampan tersenyum. “Nah, kau, Turi. Sekarang... kau mau ikut aku kembali ke Tumenggungan, bukan? Kukira tak ada halangan untuk itu. Ayahmu tidak. Kakakmu pun tidak.”

“Ya, kau harus ikut, tidak boleh tidak,” kata Yoni takut-takut, melirik pada Wirada.

“Benar, boleh tidak boleh, kau harus ikut,” kata Lingga melihat Yoni tidak dibentak oleh majikannya.

“Kenapa?” Tari heran.

“Kok tanya kenapa. Kan sudah jelas. Sudah jelas kan, Yoni?”

“Jelas sudah jelas. Mmmh, kau harus ikut karena...

yang memintamu adalah Raden Wirada!" Yoni gembira sekali bisa memperoleh alasan itu.

"Benar. Dan Raden Wirada tak pernah tidak terpenuhi permintaannya," kata Lingga. "Jangan coba-coba menolaknya. Jangan!"

"Kenapa? Justru aku mau menolaknya," kata Tari. "Kan tidak lucu... tak mau bertamu, dipaksa-paksa bertamu...."

"Aku tidak memaksamu, Turi... hanya, kau harus ikut. Bisa menyesal kalau tidak."

"Bukan hamba ingin menentang Paduka, Raden, tapi hamba memang ada keperluan lain," kata Tari sambil menekan perasaan malunya.

"Jika ada aku, Turi, maka keperluanmu hanyalah satu... memuaskan hatiku. Nah, kau ingin ikut aku atau tidak? Terus terang saja, Turi. Biar aku juga tak ragu-ragu melayanimu."

"Sudah kukatakan, Raden... hamba tidak bisa," kata Tari.

"Jika kau memang ingin mengatakan kau tidak bisa sewaktu kau berada di pasar, mungkin kau bisa selamat. Tetapi di padang rumput seluas ini... sesepi ini... siapa yang akan menolongmu?" tanya Wirada.

Diam-diam Tari mempersiapkan diri, merapikan kainnya dan berdiri dalam kuda-kuda. "Memang tak ada, Raden, kecuali aku sendiri. Ayahku mengajariku mandiri. Jika Raden berkenan, biarlah aku pergi dari sini."

"Wah ini makanan empuk, biar aku yang menanganinya, Raden!" kata Lingga melihat ada kesempatan untuk merebut hati majikannya.

"Lebih baik aku saja, ayo beri aku hadiah, majikan, he he," kata Yoni. "Terlambat juga tak menguntungkan. Biar uangnya buat beli wanita lagi."

"Wala, wala, Yoni, mengapa omonganmu tak keruan begitu. Minum tuaknya besok, mabuknya sekarang!" Lingga tertawa. "Jangan berikan ke dia tugas ini, Raden. Raden lihat, belum apa-apa kainnya sudah basah!!"

Memang, sesungguhnya tiba-tiba saja ada rasa ketakutan yang mencekam hati Yoni saat pandang matanya bertemu dengan pandang mata Tari. Tak terasa omongannya jadi tak keruan dan tak punya arti. Ia segera menenangkan diri dan menekan perasaannya itu dengan tertawa. "He he he, aku hanya khawatir tak bisa menahan diri, Raden... perempuan desa ini apakah cukup berharga untuk selera Paduka, Raden... apa tidak lebih baik dikasari saja?"

"Dia memang tidak seindah Ndari, Yoni, tapi aku menginginkannya utuh," kata Wirada masih duduk enak di punggung kudanya. Ia juga merasa sesuatu yang aneh. Seolah-olah menghadapi lawan yang sangat tangguh. Hatinya gelisah. Diperhatikannya setiap gerak Tari. Dan diam-diam tangannya masuk ke sela-sela kain ikat pinggangnya. Mengambil sebutir peluru asap andalannya—untuk menghadapi wanita yang sangat diinginkannya, bukan menghadapi lawan tangguh di pertempuran!

Tari sendiri merasa bahwa waktu untuk bermain-main telah habis. Ia mundur tiga langkah dan seolah wajar memiringkan tubuhnya ke kiri. Pada mata awam, tampak ia hanya ingin berbicara dengan Wirada. Sesungguhnya ia telah ada pada kedudukan kuda-kuda yang kuat untuk menghajar Yoni dengan tendangan Bantala Liwung yang dahsyat. "Terima kasih atas perhatian Raden untuk mengantarkan hamba ke tempat ini." Tari menunduk dengan gerakan menyembah. "Kini hamba mohon diri."

"Jangan terlalu cepat, Genduk," ejek Yoni, dan ia ma-

ju dengan tangan terentang seolah akan menangkap ayam. "Jika Raden Wirada menghendaki kau pulang dengan *sarika*, maka kau harus pulang dengan *sarika*."

"Jangan mendekat lagi, Paman," ancam Tari dengan nada dingin. Sikapnya namun masih tetap ramah.

"Alaaa, jangan jual mahal-lah," Yoni tertawa, mengulurkan tangannya.

Kemudian, andaikan saat itu ada petir menyambar pun, Yoni tak akan sekaget itu. Mendadak saja Tari mengangkat tangan kiri. Sesaat pandangan Yoni terpancing gerakan ini. Ia sama sekali tak melihat Tari memutar tubuh dan sebuah tendangan meliuk langsung menghajar dadanya yang tambun.

Yoni menjerit terkejut dan sakit. Sapuan kaki kanan Tari menyusul. Tubuh bundar bulat Yoni seakan terangkat ke udara dan jatuh berdebum keras sekali. Tari mundur satu langkah dan bersikap seolah tak ada apa-apa.

"Kurasa Raden dan kedua Paman tak usah mengantar terlalu jauh." Tari membungkuk dan berpaling.

Beberapa saat Raden Wirada dan Lingga memang terpukau. Gerakan Tari begitu cepat hampir tak terlihat. Tapi Wirada segera sadar dan berseru pada Lingga, "Ayo Lingga, tangkap dia!"

Tanpa disuruh pun Lingga mungkin telah melabrak maju. Yoni mungkin selalu bersaing dengannya dalam banyak hal, tetapi mereka berdua telah bersahabat selama puluhan tahun. Ia tentu tak tega melihat temannya terbanting begitu saja. Dan Lingga sudah langsung tahu bahwa Tari memang cukup "berisi".

Gerakan Lingga cukup aneh. Dengan kaki-kakinya melangkah panjang, ia seolah bergerak tak menentu di kiri-kanan Tari. Tiba-tiba saja tangannya terulur cepat bergantian. Hampir rambut Tari kena diraihnya. Tapi

kini Tari sudah bersiap, dan segenap *indrianya* matang menghadapi serangan. Wajar saja ia merunduk, memutar tubuh dan melompat ke kiri. Dua buah tendangan beruntun dilancarkannya. Tidak sepenuh tenaga. Lingga terkejut. Tapi dengan kaki-kakinya yang panjang ia masih sanggup menghindar. Bahkan serangan balasan pun dilancarkannya.

Betapa pun "genitnya" Wirada, ia adalah seorang ksatria dan prajurit. Hatinya gembira melihat pertarungan sengit itu. Sambil terus menggenggam sebutir peluru asap andalannya, ia melompat turun dari kuda, menerjang Tari sambil berseru pada Lingga, "Minggir dulu, Lingga!"

Dengan sukacita Lingga membanting diri ke kiri dan menggelinding menjauh. Wirada sendiri tak segan-segan melancarkan serangan sengit beruntun, mengurung Tari dari segenap penjuru dengan ancaman pukulan maut.

Makin lama Wirada makin heran. Memang ia bukannya jago Kuripan, tapi paling tidak di antara para angkatan muda ksatria Kuripan dia salah satu yang sangat diandalkan. Tapi ini... melawan seorang gadis desa saja napasnya sedemikian sesak? Tari tidak hanya menghindar dan meloloskan diri dari kurungan ancaman serangan Wirada, tetapi dengan dahsyat ia membalas. Dan ia melakukannya dengan sepenuh hati. Segala kemarahannya yang tadi terpendam kini terlampiaskan sepuas-puasnya.

Lingga yang sedang membantu Yoni berdiri sangat terkejut melihat pertempuran itu.

"Hei, Yoni... kaulihat sesuatu yang aneh?" bisiknya pada Yoni.

"Ya, bintang-bintang mengelilingi kepalaku," kata Yoni sambil memijit-mijit perutnya. "Dan... kau pakai

minyak apa, Lingga? Aku jadi ingin muntah....”

“Tolol, lihat sang Raden itu,” Lingga mengguncang sahabatnya.

“Kenapa dia? Rupanya tetap sama, hanya sekarang dikelilingi bintang-bintang dan aku kepingin muntah....”

“Jangan ngaco! Lihat, junjungan kita tak bisa mengalahkan gadis itu!”

“Salahnya sendiri, tenaganya sering dihamburkannya di tempat Bibi Layarmega sih.”

Dengan gemas Lingga meremas kepala Yoni dan memutarnya menghadap ke arah pertempuran yang sedang terjadi. “Lihat itu dan dengarkan baik-baik, Tolol. Jangan bicara dulu. Lihat. Junjungan kita terdesak oleh gadis itu. *Sarika* kini hanya bisa bertahan. Dan pertahanannya pun kedodoran. Kaulihat itu?”

“Lihat saja. Kaukira aku buta?”

“Bagus. Apa lagi yang kaulihat?”

“Sialan. Bagaimana sih cara gadis itu mengikat kainnya? Bahkan saat menendang tinggi pun kakinya masih tertutup rapat!”

“Goblok. Lihat gerakan si gadis!”

“Mmmmm, sangat menggiurkan.... Heran, padahal ia tak begitu cantik kan, Lingga?”

“Sekali lagi kau ngomong tak keruan, kusembelih kau!” kata Lingga geram. “Kau lihat gerakan kaki dan kepalan gadis itu. Aku seperti pernah melihatnya. Siapa ya?”

“Hei, kau benar!” tiba-tiba Yoni betul-betul sadar. Ia duduk tegak, matanya separuh dipicingkan memperhatikan setiap gerakan Tari. Lama ia merenung, sambil memukul-mukul kepalanya. Lingga yang ikut terpesona tak terasa ikut pula memukul-mukul kepala Yoni. Dan Yoni tak merasakannya.

“Aku tahu!” tiba-tiba Yoni dan Lingga berseru bersa-

ma.

“APA?” tanya Yoni dan Lingga. Bersamaan.

“Kau dulu,” kata Lingga.

“Pada pesta bulan Cayitra...,” kata Yoni.

“Ada pertandingan kewiraan antara para ksatria Kuripan—,” sahut Lingga.

“Dan hampir saja junjungan kita jadi juara,” kata Yoni.

“Tapi Raden Sindura membikin kacau dengan maju ke panggung...”

“Dan mengalahkan Raden Wirada...”

“Dengan gerakan yang mirip gerakan gadis itu!”

Kedua orang itu saling pandang. Kemudian mereka mengamati lagi pertarungan antara Tari dan Wirada. Kini jelas-jelas Wirada telah terdesak. Dan kini terlihat gerakan Tari semakin mirip gerakan Ra Sindura. Ini bisa berarti besar. Mungkinkah gadis itu satu perguruan dengan Sindura? Bahkan, mungkinkah Sindura memang menjebak mereka?

“Gunakan, Raden!” teriak Lingga tiba-tiba. Ia sudah melihat dari tadi bahwa Wirada menggenggam sesuatu. Ia memikirkan suatu peluru rahasia. Entah apa. Tapi saat keadaan genting seperti itu mungkin sesuatu yang sangat tidak terduga bisa menolong.

Wirada memikirkan hal yang sama. Tadi ia mencoba terus bertahan diri hanya karena terdorong oleh rasa ingin tahu yang amat sangat, di samping ia juga bisa menikmati suatu pertarungan yang begitu menantangnya untuk mengerahkan segenap kebisaannya.

Teriakan Lingga membuat ia sadar. Pertarungan ini bukan untuk dinikmati, tetapi untuk dimenangkan. Jika ia sampai jatuh, maka akibatnya akan sangat besar!

Diam-diam ia meremas peluru rahasianya, memutar tubuh sambil menghindari serangan Tari, dan seraya

melecutkan tangan kanan sebagai suatu serangan, tangan kirinya menjentrikkan peluru yang telah diremasnya itu.

Sesungguhnya Tari sudah menduga bahwa lawannya akan melontarkan serangan dengan senjata rahasia. Ia pun sudah bersiap dan berwaspada. Jika peluru itu berbentuk benda padat, mungkin bisa ditangkap atau ditangkisnya. Tetapi peluru itu menghambur langsung mengepul menjadi asap biru yang langsung menyelimuti dirinya. Tak sempat lagi Tari menutup pernapasannya. Kakinya pun langsung terasa lemas. Kepalanya terasa diliputi oleh rasa kantuk yang amat sangat. Jadi sebegitu berat! Tiada rasa sakit. Malah terasa nyaman sekali. Dan semua ototnya pun jadi kendur. Lemas. Dan ia roboh.

Sesaat tempat itu sepi. Wirada berdiri terengah-engah mengembalikan pernapasannya. Lingga berdiri di belakang Yoni yang sedang akan bangkit berdiri. Semua terpukau. Tubuh Tari tergeletak di depan mereka. Tidur nyenyak.

“Wuala, walaaa hebat sekali peluru Raden ini.... Begitu *cespleng*! Lebih hebat dari yang dulu. Apakah ini ciptaan Bibi Emban Layarmega yang terbaru?” tanya Lingga, perlahan menghampiri Tari.

“Benar, Lingga, Bibi Emban menamakannya Butir Asap Kunjana. Kau tahu... Bibi Emban membuatnya karena *sarika* tahu kegemaranku. Peluru ini sesungguhnya untuk menidurkan gadis-gadis yang aku sukai tetapi tak mau diajak kerja sama dengan baik. Sama sekali tak kuduga bahwa peluru ini akan kugunakan dalam pertempuran. Tetapi hasilnya cukup lumayan, bukan? Kukira untuk kelak pun aku bisa menggunakannya sebagai senjata rahasia. Bagaimana pendapatmu, Lingga?”

"Mungkin juga benar, Raden... agaknya Dewata menuntun tangan Raden... tapi, maafkan hamba, ini memang suatu kebetulan. Memang Bibi Emban Layarmega menciptakannya untuk menaklukkan gadis. Bagaimana kalau lawan Paduka seorang pria? Apakah masih tetap ampuh?"

"Kau benar. Kita harus mencobanya," kata Wirada berpikir-pikir.

"Setuju, Raden... dan untuk mencobanya, jangan tanggung-tanggung... cobakan saja pada pria yang tubuhnya besar luar biasa, jadi kita tahu kekuatan Butir Asap Kunjana itu bagaimana. Nah, paling tepat, cobalah pada Yoni ini, Raden!"

"E, e, e, Tunggu dulu!" susah payah Yoni berdiri. "Tunggu dulu! Kita pikirkan hal lain yang lebih penting, Raden. Soal mencoba sih gampang. Ini... mari kita urus gadis ini dulu. Apakah kita biarkan tergeletak saja di sini? Hamba usulkan, bawa saja ke rumah hamba. Biar hamba urus. Kebetulan istri hamba yang cerewet itu sedang pergi ke Gaundang. Dengan anak-anaknya. Jadi rumah hamba sepi, Raden."

"Enak saja. Itu memang penting. Tapi tidak harus di rumah Yoni. Hamba bisa jadi iri, lho. Disimpan di istana Paduka juga tidak aman. Jika ramanda Paduka tahu, wah, bisa-bisa Raden gigit jari. Dan ada hal yang lebih penting... tidakkah Raden merasakan keanehan gerakan gadis ini?"

"Ya. Benar. Tapi aku masih belum menemukan keanehan apa itu sebenarnya," Raden Wirada berpikir-pikir.

"Raden, kami berdua melihat jelas semua gerakannya, dan kami berdua sependapat... gerakannya mirip gerakan Raden Sindura!" kata Lingga.

"Apa?" Raden Wirada betul-betul terkejut. Diperhati-

kannya Tari. Kemudian ia saling pandang dengan kedua pembantunya.

"Ya ampun. Benar juga!" bisiknya perlahan. "Lalu... wah, ada hubungan apa antara gadis ini dengan Kakang Sindura?"

3. EMBAN LAYARMEGA

LAMA juga ketiga orang itu saling pandang. Padang rumput itu sunyi. Memang bukan waktunya orang bepergian. Lingga memecahkan kesunyian itu dengan bertanya, "Berapa lama ia akan tidur?" sambil menoleh ke arah Tari yang masih tergeletak.

Kini yang lain seakan baru teringat pada Tari. Tari tergeletak. Setengah telentang. Dadanya membusung menantang. Dan kainnya sedikit tersingkap memperlihatkan betis yang mulus dan halus. Namun entah bagaimana Raden Wirada yang terkenal hidung belang itu kini tak bernafsu lagi.

"Ada hubungan apa dia dengan Kakang Sindura?" ia mengulangi pertanyaan tadi. Perlahan.

"Tadi sewaktu Raden Sindura melihatnya, ia tak menunjukkan perasaan apa pun," kata Yoni.

"Tapi Raden Sindura terkenal dengan pasukan pendamnya," kata Lingga. "Mata-matanya tersebar di mana-mana."

"Sayang juga jika ia dibuang begitu saja," sifat buruk Raden Wirada agaknya kembali.

"Kembali ke pertanyaan tadi... berapa lama ia akan tidur?" tanya Yoni.

"Maksudmu, mungkin Raden Wirada bisa memakainya saat ia belum sadarkan diri?" tanya Lingga.

"Kalau *sarika* tidak mau, aku kan tidak menolak," kata Yoni tertawa terkikik.

"Dia akan tidur sampai sepemakanan sirih," kata Wirada sambil berpikir-pikir. "Setelah itu ia tak akan bertenaga sampai sekitar semalaman. Kemudian seluruh tenaganya akan pulih. Kalau kita akan menikmatinya, mungkin sewaktu tenaganya belum pulih semua. Yang jadi persoalan kini, siapa dia! Kalau dia, misalnya, saudara seperguruan Kakang Sindura, maka kita akan mendapat kesulitan. Walaupun dia kita lenyapkan," Wirada mengangguk ke arah Tari, "Toh tadi Kakang Sindura melihatnya bersama kita."

"Bingung, ya, Lingga?" tanya Yoni.

"Kau mungkin tidak. Aku jelas bingung," kata Lingga.

"Tapi Raden kita pasti tidak bingung," kata Yoni memandang pada Wirada.

"Jelas. Dia kan majikan. Majikan tidak boleh bingung lho. Kalau tidak orang bisa jadi bingung. Yang mana yang majikan yang mana yang pembantu," kata Lingga.

"Kalau soal itu sih, jelas, aku tidak bingung," kata Yoni.

"Lalu yang kaubingungkan apa?" tanya Lingga.

"Kamu ini bingung apa? Tentang itu aku masih bingung!"

"Sudah. Jangan omong tak keruan. Bikin bingung orang saja," sungut Wirada. "Kita tak bisa membawanya ke Tumenggungan. Pertama, Ramanda akan ribut. Kedua, kemungkinan Kakang Sindura akan datang dan mungkin akan curiga melihat gadis ini."

"Jadiii..." Lingga dan Yoni berkata bersamaan.

"Kita bawa saja dia ke tempat Bibi Emban Layarmega," kata Wirada dengan gembira. "Pertama, Bibi Emban selalu mencari orang baru bagi wisma-nya. Kedua, Bibi Emban punya cukup ilmu untuk menjinakkan anak ini. Ketiga, karena aku yang titip, maka aku akan mempero-

leh kesempatan utama dengan gadis ini. Keempat, siapa pun dia, dengan garapan Bibi Emban maka Kakang Sindura akan tak tertarik lagi pada gadis ini. Jadi kita bebas!”

“Dengan kemungkinan kita mendapat imbalan dapat menginap di sana tanpa bayar!” kata Lingga dengan mata bersinar-sinar.

“Ingat waktu dulu kita boleh menginap tanpa bayar?” Yoni menggelengkan kepala. “Bibi Emban memberi kita si Truni... wuah! Seminggu aku muntah-muntah terus!”

“Muntahmu kan memang karena rakus makan kelapa busuk!” tukas Lingga.

“Susahnya, hidangan yang ada hanya itu,” kata Yoni.

“Di situlah letak kerakusanmu, Kawan,” kata Lingga. “Waktu itu aku juga dihidangi kelapa busuk... hhh...”

“Kautolak?” tanya Yoni.

“Tentu tidak. Aku minta lagi,” Lingga tertawa. “Lha enak kok. Perkara muntah sih gampang... semua orang juga pernah muntah, kan? Untuk apa dirisaukan amat sih?”

“Ingin kubuat kalian berdua muntah-muntah semua. Sekarang!” sungut Wirada. “Yoni!”

“Saya, Raden?”

“Iya. Kau harus muntah sekarang!” kata Lingga.

“Bukan, Tolol! Kau pergi ke arah utara. Sampai tikungan itu. Cari pedati. Rampas! Ngerti?” kata Wirada. “Jangan berbelas kasihan lagi. Kalau tidak boleh dirampas... ya beli saja. Nih uangnya!” Wirada melemparkan sekantung uang pada Yoni. “Ayo cepat!”

“Ba... baik, Raden!” gugup Yoni melompat ke atas kudanya dan berpacu pergi.

“Kau, Lingga. Kau naik ke atas bukit itu dan lihat kalau ada yang datang. Jika kami siap berangkat, kau cepat bergabung dengan kami, ya!”

Beberapa saat kemudian, sebuah pedati tua telah berderak-derak ditarik seekor sapi menuju Kuripan. Yoni duduk di tempat mengemudi. Di dalam pedati itu terbujur Tari yang masih tertidur pulas. Yoni terus-menerus mengeluh. Sapi itu malas berjalan. Sulit dikemudikan. Lingga sekali-sekali menggoda Yoni. Tetapi sesungguhnya matanya terus mengawasi kiri-kanan.

Mereka memasuki kota menjelang sore. Dan Wirada langsung membawa pedati itu ke tempat Emban Layarmega. Lewat belakang.

Kebanyakan orang-orang lewat pintu belakang jika datang ke tempat Emban Layarmega. Tempat Emban Layarmega adalah rumah hiburan bagi para lelaki iseng. Rumah hiburan ini begitu terkenal hingga sering juga para pejabat atau saudagar Wilwatikta datang kemari. Dan tempat ini langganan Wirada.

Beberapa orang wanita menyambut kedatangan Wirada dan kawan-kawannya di halaman depan.

“Aduuuh, sudah lama tidak kemari, Raden... hamba semua jadi sangat rindu. Aduh, nanti biar hamba yang meladeni Raden, ya.”

“Aku ingin bertemu dengan Bibi Layarmega sendiri,” kata Wirada.

“Bibi Emban sedang istirahat, Raden... aku saja ya yang melayani? Kan Bibi Emban sudah tua, apa enaknya?!” Seorang wanita bertubuh kecil mungil merapatkan tubuhnya pada kaki Wirada yang belum turun dari kudanya.

“Ha, kau agaknya orang baru ya di sini,” kata Lingga. “Belum tahu gaya permainan Bibi Layarmega? Biar tua... tarikannya! Kalian orang baru tak ada seujung kukunya!”

“Idiiiih, coba dulu baru ngoceh, Kang!” si wanita berkata genit.

“Kalau coba sih boleh-boleh saja... asal cuma-cuma lho. Sekarang?” tanya Yoni dari atas pedatinya.

“Idiiiiih, enak saja. Ayahku bilang, aku tak boleh main-main dengan tukang pedati... bau sapi, lho, bau sapiiiii!” wanita itu makin genit melenggak-lenggokkan tubuhnya. Wanita-wanita lainnya tertawa-tawa bermain dengan kaki Wirada dan Lingga.

“Siapa namamu?” tanya Wirada.

“Menir Dadu.” Si wanita menggoyang-goyangkan kepalanya seperti menari. “Hamba yang melayani Paduka, ya?”

“Dengar baik-baik. Kaupanggil Bibi Emban Layarmega sekarang juga. Dengar? Sekarang! Minta temui aku di halaman dalam.”

“Idiiih, Raden. Bibi Emban sedang beristirahat... bisa-bisa dipenggal kepalaku membangunkan *sarika*.”

“Bilang yang memanggilnya adalah Raden Wirada. Bisa tamat riwayatmu di sini jika kau tidak melakukan perintahku ini, tahu? Ayo, sudah. Yang lain bubar!”

Suara Wirada memang cukup berwibawa. Wanita-wanita penghibur itu segera berhamburan masuk kembali.

Wirada memberi isyarat untuk membawa pedatinya masuk ke halaman dalam. “Rumah” Emban Layarmega bertingkat dua, dan membentuk bangunan seperti empat persegi panjang mengelilingi sebuah halaman dalam. Di halaman dalam yang luas ini terdapat semacam taman yang penuh dengan bunga dan pepohonan. Sebuah kolam dengan air mancur membuat taman tadi semakin asri. Semerbak harum bunga dan gemericik desir air mancur sungguh menyejukkan hati.

Wirada turun dari kudanya, dan membasuh muka di air mancur tadi. Menghela napas panjang ia duduk di salah satu batu hias. Yoni dan Lingga tahu gelagat. Jika

majikan mereka termenung-menung seperti itu lebih baik tidak bersuara.

Bau wangi yang menusuk hidung mengawali munculnya seorang wanita setengah umur yang melangkah agung masuk ke dalam taman itu lewat tangga dari lantai dua. Bau harum ini agaknya tidak cukup untuk membangunkan Wirada dari lamunannya. Si wanita tersenyum dan berdiri di samping Wirada, bermain-main dengan sekuntum bunga.

"Apakah taman ini begitu jauh lebih indah dari taman di Tumenggungan hingga Raden begitu *kesengsem*?" tanya si wanita.

Wirada tergagap dan langsung berdiri. Kini Emban Layarmega mundur selangkah dan menghaturkan sembah.

"Bibi, aku mohon pertolonganmu," kata Wirada.

"Kapan Paduka tidak minta pertolongan pada hamba, Raden?" Emban Layarmega tersenyum. Walaupun sudah setengah umur wanita ini masih tampak cantik.

"Kali ini sangat penting," Wirada berjalan beberapa langkah dan duduk di cabang rendah sebatang pohon bunga. "Dan ada pula sangkut-pautnya denganmu."

"Wah. Ada apa itu gerangan?"

"Bibi tahu, Bibi telah memberiku beberapa butir Asap Kunjana."

"Ah, memang Paduka saja yang hamba sayangi dari semua langganan hamba, Raden. Sungguh. Hanya satu," Emban Layarmega tersenyum.

"Aku berterima kasih, Bibi. Persoalannya kini... aku tertarik pada seorang gadis, dan ternyata gadis itu sungguh tangguh dalam ulah kewiraan. Aku berhasil menjatuhkannya dengan Asap Kunjana."

"Lalu?"

"Lalu... banyak persoalan. Pertama, bagaimana kalau

si gadis nanti sadar… dia pasti mengamuk. Dia begitu tangguh."

"Mudah," kata Bibi Layarmega.

"Kemudian, kalau aku sudah bosan padanya, kubuang ke mana…."

"Jika dia sangat cantik, berikan padaku." Emban Layarmega mengangguk.

"Ketiga, gadis itu ada sangkut pautnya dengan Kakang Sindura."

Beberapa saat keduanya terdiam.

"Tapi Raden tidak yakin Raden Sindura mengenalnya?" Emban Layarmega menebak.

"Memang. Tapi bisa juga ia berpura-pura. Mereka bertemu. Dan Kakang Sindura lama memandangnya."

"Jadi maksud Raden… aku harus menyembunyikannya sampai nanti Raden bosan padanya… lalu mungkin melenyapkannya atau menawarkannya pada siapa pun dengan syarat Raden Sindura tak bisa mengenalinya, atau…" mata Layarmega bersinar, "… dia tidak mengenal Raden Sindura."

"Tepat sekali, Bibi. Hanya, kalau bisa jangan dilenyapkan, atau jangan dijajakan di tempat lain. Aku akan lama sekali menyukainya."

"Ah, kalau begitu pastilah orang ini istimewa sekali. Dan itu berarti usahaku tak akan merugi karena menjajakannya bukan, Raden?"

"Aku akan cemburu setengah mati, tapi aku rasa itu imbalan yang pantas untuk usaha Bibi."

"Terima kasih, Raden. Rencana Bibi adalah… Bibi punya ramuan untuk menghilangkan ilmu seseorang. Sayangnya ilmu itu tak bisa dilenyapkan sama sekali dan seterusnya, hanya sementara. Tapi itu kurasa cukup untuk mengikat dewi pujaan Raden itu. Kemudian, kuberi ia ramuan pelupa, hingga ia akan lupa akan se-

gala kisah hidupnya selama ini. Ia bahkan takkan mengenal Raden lagi."

"Itu lebih baik, Bibi, tapi jangan hilangkan apinya, ya," kini mata Wirada yang bersinar-sinar.

"Tentu, tentu, Bibi kan tahu selera Raden.... Nah, boleh aku melihat permata hati Raden ini?"

"Silakan, Bibi," Wirada mendahului Emban Layarmega, menuju ke pedati. Lingga dan Yoni nyengir-nyengir ketika Emban Layarmega lewat di dekat mereka. Emban Layarmega menghadiahi mereka dengan belaian di janggut mereka, yang membuat kedua orang itu semakin salah tingkah.

Wirada membuka kain tutup belakang pedati. Emban Layarmega menjenguk ke dalam, dan terlihat rasa terpesonanya.

"Wah, Raden, di mana Raden peroleh gadis ini?" tanyanya dengan suara sedikit gemetar.

"Ia mengaku bernama Turi, dari Ara Plasa. Kenapa?"

"Raden, hamba tahu benar ciri-ciri wanita... dan gadis ini... dia memiliki ciri-ciri yang sangat khas! Ciri-cirinya hampir mendekati ciri-ciri seorang *Stri Ardanareswari."* Dengan agak gemetar Emban Layarmega mengambil tangan Tari yang lemas itu dan memperhatikan garis-garis di telapak tangannya. Lama ia merenungi telapak tangan itu, memberi isyarat agar Wirada diam. Kemudian ia menggelengkan kepala. "Sayang sekali. Garis kehidupannya menunjukkan banyak halangan baginya untuk memenuhi persyaratan hingga ia menjadi wanita utama sepenuhnya."

"Berarti... campur tanganku pada perjalanan hidupnya kemungkinan sudah dikehendaki Dewata?" tanya Wirada.

"Memang mungkin."

Wirada ingin bicara lagi. Tetapi Emban Layarmega

agaknya sedang berpikir dalam. Jadi ia ikut diam.

"Begini saja, Raden. Paduka istirahat dulu... di Tumenggungan atau di sini, silakan. Sementara itu hamba akan menyiapkan gadis ini untuk Paduka," akhirnya Emban Layarmega berkata.

"Itu pun baik, Bibi. Aku sungguh lelah bertarung dengannya tadi. Kalau begitu, aku akan pulang saja. Nanti malam aku akan kemari untuk menjenguknya. Ingat, jangan berikan dia pada orang lain sebelum aku bosan, lho! Ayo, Lingga... Yoni..."

Wirada segera melangkah pergi. Emban Layarmega minggir dan membungkuk menyembah.

"Wah, cuma begitu saja?" keluh Yoni.

"Kalau mau tambah gebukan sih, tinggal saja terus di sini," Lingga bergegas mengejar Wirada.

Tempat itu sepi kini. Jika Emban Layarmega berada di luar, maka anak buahnya tak ada yang berani menampakkan diri atau bersuara, jika belum ada perintah untuk itu. Kemudian Emban Layarmega bertepuk empat kali.

Seorang lelaki tinggi besar dengan dada bidang lebat dengan rambut muncul, menundukkan kepala rendah-rendah memberi sembah.

"Bima, bawa orang yang ada di dalam pedati itu ke Ruang Hening," perintah Emban Layarmega. "Kemudian kaukirim kabar ke Selampang bahwa aku minta pertemuan dengan junjunganmu Putri Sepuh."

"Baik, Junjungan," sembah Bima, sekali lagi membungkuk dan mengambil Tari.

Ruang Hening adalah sebuah ruang khusus. Di sudut rumah Emban Layarmega itu terdapat semacam menara. Di sinilah Emban Layarmega biasa bersemadi. Atau menerima tetamu khusus. Dan... yang tak pernah diperhatikan orang biasa: dari Ruang Hening ini terda-

pat lorong pandangan yang bebas ke arah istana Kuripan. Di menara kecil ini terdapat beberapa ruangan. Yang sesungguhnya bernama Ruang Hening berukuran luas. Lantainya ditutupi permadani tebal. Dindingnya dari kayu berukir dan berhias tirai-tirai kain tenun.

Tari dibaringkan di tengah ruangan. Masih tertidur nyenyak. Emban Layarmega duduk di sampingnya. Merenunginya.

Seakan tak berpikir, tangannya membelai anak rambut di dahi Tari. Dan ia menghela napas lagi.

"Nasibmu sungguh tak beruntung," Emban Layarmega berkata pada dirinya sendiri. "Kau juga harus mengalah pada junjunganku. Tidak boleh ada Stri Ardanareswari lain kecuali *sarika.* Mungkin benar kata Wirada. Kau digariskan Dewata untuk jatuh ke tangannya. Dan batallah kau jadi wanita utama. Lagi pula... jika kau benar satu ilmu dengan Sindura, jelas kau harus jadi musuh kami. Jadi, aku takkan menyesal."

Emban Layarmega berdiri. Masuk ke ruang sebelah. Di situ terdapat rak-rak dan laci-laci. Penuh ramuan dan racikan obat-obatan. Diambilnya beberapa bungkus dan ia pergi ke ruangan lain lagi.

Semua dikerjakannya sendiri. Menyulut api. Menggerus. Meracik. Mengaduk. Di luar sudah gelap saat akhirnya Emban Layarmega kembali ke ruangan tempat Tari menggeletak. Ditaruhnya dua mangkuk ramuan dekat kepala Tari.

"Nah, minumlah ini," Emban Layarmega mengangkat kepala Tari dan memaksanya minum dari mangkuk pertama. Bagai orang mimpi Tari minum cairan tersebut. Sampai habis.

"Ah, kau memang anak baik. Bagus, bagus. Jika kau bangun nanti mungkin kepalamu sedikit pusing. Yang jelas kau takkan bisa lagi sembarangan memukul

orang, ya!" diusapnya sebagian cairan yang tertumpah di bibir Tari. "Dan kini, minum yang ini..."

Kembali ia mengangkat kepala Tari dan meminumkan cairan yang kedua. "Ini akan membuatmu lupa... juga pada namamu sendiri. Nah, ayo, minumlah...." Seperti tadi, dengan mudah Layarmega menuangkan cairan tadi ke mulut Tari. Tari meminumnya.

"Nah, sekarang tidurlah, anak manis. Malam nanti kau harus bertugas." Emban Layarmega berdiri, mengusap keringat dan keluar.

Di tangga menuju ruang bawah ia tertegun. Terdengar suara seseorang yang sangat dikenalnya. Sindura.

Sindura seorang pemuda yang sangat disegani di Kuripan. Sebagai putra Rakryan Rangga, maka ia sangat berpengaruh—lagi pula namanya tak pernah tercemar, tidak seperti Wirada yang sudah dikenal sebagai hidung belang kelas berat. Jika orang melihat Sindura masuk ke tempat Emban Layarmega, tak ada yang menduga buruk. Ke mana pun Sindura pergi selalu untuk kepentingan negara. Dan ini sungguh membuat Emban Layarmega benci pada pemuda itu.

Ia menggamit seorang pelayan yang kebetulan lewat.

"Ada apa di luar sana? Kok ada suaranya Raden Sindura?" tanya Emban layarmega.

"Benar, Junjungan," kata pelayan itu. "Tuanku Raden Sindura ingin bertemu dengan Paduka. Tapi ditahan oleh Sang Bima."

"Hm. Bilang pada Sang Bima aku akan menemui Raden Sindura sendiri di Ruang Biru. Sementara itu, minta agar Sang Raden menunggu sebab aku akan membersihkan diri lebih dahulu. Mengerti?"

"Baik, Junjungan."

Pelayan itu pergi.

Perlahan Emban Layarmega berjalan ke kamar pri-

badinya. Mengapa Sindura mengunjunginya?

4. RA SINDURA

KEHADIRAN Ra Sindura membuat suasana ruang terima tamu tempat itu agak sepi. Beberapa orang pria memilih lebih baik langsung saja membawa pasangan pilihannya ke ruang-ruang dalam. Beberapa orang kasar mencoba sok aksi, ribut-ribut seolah tak memandang sebelah mata pun pada Ra Sindura. Namun saat Ra Sindura memandang dengan kedua belah matanya pada mereka, maka mereka langsung mengkeret. Ada seorang pedagang dari luar daerah yang mungkin belum kenal Ra Sindura. Ketika dirasakannya kawan wanitanya agak kurang bebas melayaninya dan ia tahu ini karena kehadiran Ra Sindura, ia langsung mendekati pemuda itu.

"Hei, kau suami perempuan di sana itu? Kalau iya, jangan ganggu dia, huh? Dia kan sedang cari duit. Dan dia cari duit karena kau terlalu nggak punya otak untuk cari duit sendiri? Atau kau memang tak punya daya untuk bekerja, huh? Hei, jangan diam saja... kau ingin kulempar ke luar? Kau mengganggu seleraku saja!"

Ra Sindura diam saja. Matanya yang cemerlang saja yang menatap tajam pada orang itu. Beberapa lama orang itu salah tingkah. Mau bicara kasar, pandang mata itu begitu menusuk. Mau bertindak kasar, ia tidak yakin dapat mengalahkan si pemuda. Akhirnya dengan tertawa tak punya arti ia meninggalkan Ra Sindura.

Bima memperhatikan itu semua dari balik ambang pintu dalam. Tak terbayang perasaan hatinya. Tapi sesaat matanya bersinar. Dan ia bergerak sedikit untuk memelintir kumisnya yang sebesar tinju. Ia mengagumi pemuda pendiam itu.

Beberapa wanita mencoba menarik perhatian si pemuda. Ada yang mungkin belum tahu dan dijebak oleh kawan-kawannya untuk mendekati Sindura. Ada yang sudah tahu dan ingin menggoda saja. Golongan ini tahu bahwa Ra Sindura bertabiat aneh—ia tak pernah berlaku kasar pada wanita mana pun. Pernah seorang pencuri yang berhasil masuk ke istana tersudut ketika dikejar oleh Sindura. Dengan putus asa istri si pencuri kemudian memohon agar Sindura memberi kelonggaran pada suaminya. Sindura melepaskan si pencuri—paling tidak memberinya waktu sehari semalam untuk melarikan diri darinya. Sang pencuri tahu diri. Ia memilih menyerah saja. Ia tahu, jika Sindura berniat untuk menangkap seseorang, maka tak ada yang bisa menghentikannya. Lari ke Tumasik pun dikejarnya.

Dari balik pintu itu Bima melihat seorang pelayan menaruh guci arak baru di depan Sindura. Ini kelemahan Sindura. Ia sangat suka arak. Tapi ini juga kelebihannya. Belum pernah terdengar cerita Sindura mabuk. Tingkahnya selalu mantap dan tepat. Bicaranya selalu teratur. Tak peduli betapa banyak arak direguknya.

Bima juga mengagumi sifat itu. Suatu angin harum membuat Bima berhenti memperhatikan Sindura. Tanpa menoleh pun Bima tahu. Emban Layarmega. Bima menoleh. Emban Layarmega sedang menuruni tangga kiri. Diiringi dua orang pelayan. Menyapa tetamunya kiri-kanan. Bima dari kejauhan membungkuk memberi hormat. Emban Layarmega memberinya isyarat agar mendekat.

"Apa yang ditanyakannya?" bisik Emban Layarmega.

"Dia tidak bertanya apa-apa, Junjungan," bisik Bima pula. "*Sarika* hanya ingin bertemu dengan Junjungan. Tapi mata *sarika* begitu tajam. Dan bisa bertanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, serta memperoleh ja-

waban sebanyak-banyaknya."

"Berita untuk Putri Sepuh sudah disampaikan?"

"Sudah. Berita dari sana... Putri Sepuh mungkin akan berkunjung kemari."

"Hm." Ini berita baru. Kunjungan Putri Sepuh selalu menuntut sesuatu. Darinya. Atau dari orang lain. Ia harus mempersiapkan diri.

"Kau sudah bersiap-siap untuk itu?"

"Sudah, Junjungan, seperti biasanya?"

"Seperti biasanya," Emban Layarmega berpikir sejenak. "Mungkin kau harus menjauh jika Putri Sepuh ada. Kau dan Putri Sepuh tak pernah sepakat dalam hal apa pun."

"Maafkan seleraku. Tak pernah sesuai dengan selera Putri Sepuh." Bima yang tinggi besar itu menunduk kemalu-maluan.

"Kuharap sekali waktu kau akan mengalah padanya. Kau tahu, akulah yang harus repot jika kau bersiteguh menolak kemauannya." Emban Layarmega tersenyum pahit. "Iringi aku menemui Ra Sindura. Pelayan, kausiapkan Ruang Biru."

Seperti layaknya, Emban Layarmega bersimpuh di hadapan Ra Sindura, menghaturkan sembah. Di belakangnya Bima telah duduk bersila.

"Tak usah terlalu banyak peradatan, Bibi," kata Ra Sindura. "Tak banyak yang bisa kauperoleh dengan bersikap terlalu hormat padaku."

"Hamba mengerti, Raden, karena itulah sembah hormat hamba tulus dari hati. Terus terang, tak banyak pejabat kerajaan yang benar-benar hamba hormati," kata Emban Layarmega.

"Mudah-mudahan dalam hal lain pun kau berterus terang, Bibi." Sindura berdiri. "Di mana kau akan mengajakku berbicara?"

“Mari hamba antarkan, Raden.”

Ruang Biru adalah ruang yang sangat khusus. Menurut desas-desus bahkan sang Mahapatih Gajahmada pernah dihibur di ruang ini. Tentunya oleh Nenek Emban Layarmega. Emban Layarmega sendiri pastilah belum lahir saat itu.

Ruang Biru. Indahnya menyamai keindahan ruang istana. Namun Bima melihat bahwa keindahan ini malah membuat Ra Sindura seakan muak. Ia duduk seenaknya, di kepala ukiran naga yang menghias empat tiang utama ruang itu. Emban Layarmega duduk di depannya.

“Bibi, kedatanganku kemari untuk memberi peringatan,” kata Ra Sindura tanpa basa-basi lagi. “Keamanan anggota keluarga kerajaan sedang terancam. Ada sekelompok manusia yang tak tahu budi telah bergerak untuk membunuh anggota keluarga kerajaan itu. Kami bukannya takut. Dan kami yakin mereka akan segera ditumpas. Kemudian... ada desas-desus bahwa kelompok Dharmaputra bergerak lagi menggunakan keadaan ini.” Tampak sekali Ra Sindura sangat membenci kelompok ini. Ia bahkan harus meneguk araknya, seolah untuk mencuci bekas kata itu di mulutnya. “Manusia-manusia kotor itu sekali waktu akan kami tumpas. Dan waktunya sudah sangat dekat. Percayalah.”

Mungkin Ra Sindura tak begitu yakin akan apa yang dikatakannya. Ia berdiri dan pergi ke jendela. Di luar malam hitam. Kotaraja Kuripan tidak begitu gemerlap seperti Wilwatikta. Tapi anginnya sangat segar. Kembali Ra Sindura mereguk araknya.

Memang sesungguhnya ia tak begitu yakin bisa menumpas kelompok Dharmaputra secara cepat. Ini adalah kelompok orang-orang yang merasa sakit hati terhadap keluarga istana. Dan karena sakit hatinya sakit hati

pribadi, maka intinya adalah bahkan orang-orang yang sangat dekat dengan kalangan yang berkuasa. Sulit untuk diselidiki. Mereka begitu pandai menutup diri. Sulit untuk ditindak. Banyak di antara mereka punya kedudukan sangat tinggi. Hampir semua keluarga dekat sendiri.

Lebih mudah menghadapi gerakan yang benar-benar datang dari luar. Seperti yang didesas-desuskan orang tentang Dewi Candika ini.

Tiba-tiba Ra Sindura berpaling. Begitu cepat hingga masih sempat menangkap mata Emban Layarmega yang tertuju padanya. Masih sempat menangkap bayangan senyum di wajah wanita itu.

“Apa yang kau pikirkan, Bibi, aku tidak tahu. Tapi terimalah peringatanku ini. Dengarlah baik-baik. Jangan sampai aku melihat tanda-tanda bahwa kau, atau orang-orangmu, siapa saja, tidak setia pada Wilwatikta. Aku tak perlu bukti. Yang kuperlukan adalah perasaan hatiku. Aku akan berusaha menimbang seadil mungkin. Timbangan itu sangat peka. Sedikit saja terguncang, penilaianku padamu bisa berubah. Dan aku tak segan-segan menyuruh tutup usahamu yang turun-temurun ini. Kaucamkan itu?”

“Hamba mengerti, Raden,” sembah Layarmega, menunduk dan berharap pemuda bermata tajam itu tak bisa menangkap apa yang dipikirkannya tadi. Seperti kata Bima, Sindura tak usah bertanya. Dengan matanya ia bisa memperoleh jawaban sebanyak-banyaknya.

“Kuharap begitu,” kata Sindura. “Anggap saja ini peringatan terakhir. Jika kau ingin berada di pihak lawan Wilwatikta, lakukan. Tapi lakukan sebaik-baiknya, agar kau tidak hancur secara konyol. Yang kedua, tempatmu ini sering dikunjungi orang. Terutama orang luar dae-

rah. Terutama orang asing. Tunjukkan kesetiaanmu dengan melaporkan hal-hal yang kauanggap perlu kaulaporkan. Tanpa harus kukatakan, kau pasti tahu, betapapun ketatnya kau memilih pengikutmu, salah satu di antara mereka adalah orangku. Jadi, hati-hatilah."

"Baik, Raden," Emban Layarmega berdatang sembah lagi.

"Ada lagi. Adik Wirada tadi datang kemari membawa seorang wanita. Siapa dia? Dan di mana dia sekarang?"

Pertanyaan ini sudah diharapkan Emban Layarmega dari tadi. Tak urung terkejut juga ia oleh pertanyaan yang begitu menusuk itu. Namun ia tak menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Raden, sulit hamba menyawab pertanyaan ini tanpa menyalahi janji hamba pada Raden Wirada," kata Emban Layarmega.

"Katakan saja. Aku yang bertanggung jawab pada Adinda Wirada."

"Baik, Raden. Sesungguhnya hamba tak mau membuka rahasia langganan hamba... tapi Raden begitu memaksa," Emban Layarmega menunduk. "Gadis itu tadi ditemukan oleh Raden Wirada di pasar. Raden tahu sendiri sifat Raden Wirada. *Sarika* senang pada si gadis dan akan diminta langsung ke orang tua si gadis di Ara Plasa. Tetapi di Bulak Amba si gadis kambuh penyakitnya. Penyakit ayan," Emban Layarmega menghela napas panjang. "Mungkin karena tahu dirinya berpenyakit yang begitu berbahaya itulah maka tadinya si gadis begitu mudah menerima penawaran Raden Wirada. Raden Wirada begitu ketakutan, ia kemudian membawa si gadis kemari. Memang hamba bisa mengobati untuk sementara, Raden. Dan memang... sesungguhnya ada maksud hamba untuk mengambil gadis itu sebagai anak buah hamba... rupanya memang lumayan. Tapi

melihat penyakitnya yang kambuhan, dan juga berkenaan dengan peringatan Raden tadi... entahlah. Nanti akan hamba tanyakan pada si gadis jika ia telah sadarkan diri."

"Sekarang ia tak sadarkan diri?" Sindura mereguk araknya banyak-banyak.

"Benar. Raden sudi memeriksanya?" Emban Layarmega berjudi dengan nasib. Mungkin karena ditantang begitu maka Raden Sindura tak mau memeriksanya. Mungkin juga mau. Keuntungannya hanyalah, ia mungkin bisa memberi kesan bahwa ia benar-benar terbuka.

"Baik. Mana dia. Mari kulihat," di luar dugaan Raden Sindura langsung berdiri dan pergi ke pintu. Sesaat Bima berpandangan dengan Emban Layarmega. Tapi Emban Layarmega mengangguk. Ia yakin akan kekuatan ramuannya.

Keyakinan Emban Layarmega beralasan. Tari telah bangun. Tapi ia tampak begitu lemah. Dengan kekuatannya yang masih ada ia telah berhasil menarik dirinya hingga berhasil bersandar ke dinding. Ketika Ra Sindura dan Emban Layarmega masuk, ia mengawasi dengan pandang mata curiga.

"Tantri?" bisik Tari lemah.

Kini Emban Layarmega terkejut. Gadis itu mengucapkan sebuah nama. Entah nama siapa. Tapi itu berarti ia ingat sesuatu. Sedang menurut aturan, seharusnya ia lupa segala-galanya.

Yang terjadi sesungguhnya di luar dugaan Emban Layarmega yang paling berani. Ia tentunya tidak tahu bahwa pada diri Tari telah tertanamkan ilmu *Coban Saleksa.* Dalam keadaan tak sadar, ternyata ilmu itu masih bekerja. Seperti juga ilmu tersebut sanggup mendengar suara selembut apa pun di antara bahana keributan, ilmu itu walaupun melemah menganggap rasa

kantuk akibat Asap Kunjana sebagai tabir yang harus ditembus. Sementara tubuhnya melemas, indria pendengaran Tari tetap berontak melawan pengaruh rasa kantuk. Dan sebagian percakapan pun direkam oleh otaknya. Dalam keadaan tubuhnya tak sadar, otaknya masih bisa dikuasainya. Dan dengan ilmu *Coban Saleksa* itu pula ia mencoba melindungi otaknya dari serangan ramuan obat yang kemudian diminumkan Emban Layarmega. Namun karena ilmu itu baru saja diperolehnya, dan juga karena penggunaannya kurang tepat, maka hasilnya tidak terlalu tepat. Beberapa saat tubuhnya berhasil melawan kerja ramuan Emban Layarmega. Ia bahkan masih berhasil menyuruh tangannya untuk mengambil sebutir obat pemunah racun dari kantung rahasianya. Tapi seterusnya susunan pertahanan dirinya runtuh.

Tari masih sangat beruntung. Dengan pertahanan awal yang dibangun oleh *Coban Saleksa* maka tidak selamanya otaknya dipengaruhi oleh kelupaan seperti yang dimaksud oleh Emban Layarmega. Ingatannya memang terhapus. Tapi untuk sementara. Dan kata terakhir yang teringat olehnya adalah nama anak yang begitu berkesan itu: Tantri.

"Oh, kau sudah sadar," Emban Layarmega menenteramkan dirinya. Mungkin anak ini anak istimewa yang tak mempan ramuannya. Mungkinkah ini karena dia betul-betul satu ilmu dengan Sindura? Dan apakah Sindura akan mengenalnya? Atau inikah salah seorang mata-matanya? Sungguh berbahaya!

"Siapa namamu?" tanya Sindura mengernyitkan kening. Di mata Emban Layarmega pemuda itu sungguh kebingungan. Apakah karena ia heran akan keadaan anak buahnya itu, ataukah ia memang sama sekali tidak kenal?

“Tan... tan...” Tari megap-megap. Itu yang terakhir diingatnya. Ia tadi berkata apa?

“Kau bilang ‘Tantri’. Itu namamu?” Sindura semakin mengernyitkan kening. Dan kini Emban Layarmega yakin bahwa Sindura memang tidak kenal pada gadis itu. Dan agaknya gadis itu pun mulai kehilangan ingatannya!

“Aku... aku tak tahu,” kata Tari lemah. “Aku... aku sakit sekali....”

Sindura tiba-tiba memegang tangan Tari. Menggenggam telapak tangan gadis itu seolah akan menghangatkannya. Kemudian ia memeriksa detak nadi di tangan Tari. Kembali terlihat rasa bingung yang sangat di wajahnya.

“Betulkah Adik Wirada menemukannya di pasar? Betulkah ia anak Ara Plasa?” tiba-tiba Sindura berpaling pada Emban Layarmega.

“Maafkan hamba, Raden, itulah yang hamba dapat dari Raden Wirada,” Emban Layarmega memperlihatkan wajah ketakutan.

Tiba-tiba saja tangan kiri Sindura bergerak melengkung menghantam muka Tari. Emban Layarmega terkejut menjerit. Tetapi ternyata gerakan tadi hanyalah gerakan tipuan yang sudah sangat diperhitungkan Sindura. Gerakannya adalah gerakan pukulan maut. Jika seseorang belum tahu kedalaman ilmu Sindura, pastilah mengira gerakan itu betul-betul untuk membunuh, sebab jika pun dilakukan orang lain untuk memancing maka dengan kepandaian rendah pukulan tak bisa dihentikan seketika hingga sasarannya pasti terkena.

Itu tadi adalah salah satu pukulan *Bantala Liwung* yang paling keji. Jika Tari seorang yang berilmu, pastilah akan membuat gerakan menangkis atau membela diri. Dan gerakan itu akan timbul murni hingga akan

terlihat asal ilmu si gadis. Dengan lega Emban Layarmega melihat sedikit pun gadis itu tak bergerak. Mengedipkan mata pun tidak saat Sindura menghentikan tinjunya begitu rapat di dahi si gadis. Ilmuku telah bekerja padanya, pikir Emban Layarmega lega.

"Waduh, Raden, jangan paksa dia mengaku dengan kekerasan," kata Emban Layarmega dengan nada lega yang murni. "Bisa makin rusak jiwanya."

Ra Sindura berdiri. Memperhatikan Tari dari jarak beberapa langkah.

"Aku titipkan dia padamu, Bibi," kata Sindura kemudian tegas. "Ada hal sangat penting yang ingin kutanyakan padanya jika ia sudah bisa menjawab dengan baik. Jika terjadi apa-apa padanya, kucatat kau sebagai yang bertanggung jawab. Bahkan Adik Wirada pun sama sekali tak boleh menyentuhnya. Mengerti?" Sindura melepaskan salah satu kalung jabatan yang tergantung di lehernya dan melemparkannya pada Tari. Kalung yang terbuat dari untaian manik-manik kayu Dewa itu dengan tepat jatuh melingkari leher Tari. "Siapa pun yang membuka kalung itu, akan harus berurusan denganku."

Tanpa berkata apa pun lagi Sindura bergegas turun tangga.

"Radeeen," panggil Emban Layarmega. Tetapi Sindura tak memperhatikannya. Ia telah berada di tangga yang menuju ke lantai terbawah. Bima yang berdiri di kaki tangga di lantai kedua menengadah memandang pada Emban Layarmega, menunggu perintah.

Beberapa saat Emban Layarmega berpikir. Kemudian ia menggelengkan kepala, menuruni tangga.

"Ada sesuatu yang keliru... tapi aku tak tahu apa. Tiba-tiba saja dia pergi dan merasa pasti bahwa gadis itu harus dilindungi. Tidak, dia tidak kenal gadis itu, dan

sebaliknya. Tapi ada sesuatu yang keliru...," bisik Emban Layarmega pada Bima, namun seolah pada dirinya sendiri.

"Apakah hamba harus mengikutinya?" tanya Bima, memiringkan kepala untuk mendengarkan sudah sampai di mana Ra Sindura. Ia mendengar suara ringkik kuda sayup-sayup.

"Tidak. Suruh saja si Landak untuk secepatnya memberi tahu Ra Wirada tentang apa yang terjadi di sini. Kau benar. Mata Ra Sindura begitu tajam. Kemungkinan ia menemukan sesuatu yang kita tidak tahu. Dan dapat menjerat kita. Kau cepat kirim kabar pada Putri Sepuh tentang perkembangan ini. Rasanya Ra Sindura akan memperketat keamanan kota. Sementara itu kau jangan pergi-pergi. Untuk pertama kali dalam hidupku aku tak merasa aman."

Sementara itu Ra Sindura telah berjalan perlahan meninggalkan rumah Emban Layarmega. Kudanya dibiarkannya berjalan seenaknya. Dan ia pun seakan tak tahu harus pergi ke mana. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Tak memperhatikan jalan kelam yang ditempuhnya.

Gadis itu sungguh aneh. Butir obatnya. Detak nadinya. Menyatakan bahwa ilmunya sama. Bahkan cukup tinggi. Tapi siapa dia? Belum pernah ia diberi tahu tentang adanya saudara seperguruan seorang gadis. Mungkinkah gadis tadi salah satu murid Rahtawu? Kemudian nama itu tadi. Tantri. Mengapa justru nama anak bandel itu yang diucapkan? Jangan-jangan si bandel itu mengobral ilmu mengajarkannya pada siapa saja.

Lalu, bagaimana bisa dikuasai oleh Ra Wirada? Waktu mereka bertemu tadi siang, si gadis masih sehat walafiat. Justru sinar mata si gadis yang waktu itu membuat Ra Sindura curiga. Mungkinkah diracun? Ya. San-

gat mungkin. Justru saat ia tadi mencoba memberi tipuan pukulan maut dan si gadis berkedip pun tidak maka timbullah kecurigaannya. Mungkin seseorang ingin memberi kesan bahwa si gadis tak berilmu. Tapi karena si gadis berkedip pun tidak, Sindura jadi yakin bahwa otak si gadis dipengaruhi oleh sesuatu obat. Jadi si gadis tak tahu akan dirinya bukan karena sakit. Tapi karena memang dibuat begitu!

Emban Layarmega boleh menunggu. Yang penting sekarang mengurus Ra Wirada.

Tiba-tiba Ra Sindura tertegun. Ia baru sadar bahwa jalan di depannya tertutup oleh pasukan kuda yang lengkap membawa senjata dan obor. Bahkan ia mengenal pemimpinnya. Kebo Kapetengan, pemimpin Pasukan Hitam dari istana.

“Wah, kebetulan kami menemukan Paduka, Raden...,” kata Kebo Kapetengan memajukan kudanya.

“Ada apa, Paman?” Sindura heran.

“Paduka diperintahkan segera menghadap ke istana,” kata Kebo Kapetengan. Suaranya terdengar gemetar gelisah.

“Hanya untuk menyampaikan itu dikirim satu pasukan?” Sindura mengernyitkan kening. Ia memang benci pemborosan tenaga.

“Mohon diampun, Raden... harap Raden menguatkan diri... ayahanda Paduka... ditemukan... tewas!”

5. ANCAMAN DEWI CANDIKA

BEBERAPA saat Ra Sindura terdiam. Keinginan pertamanya adalah menghantam hancur Kebo Kapetengan. Dan walaupun gelap, cahaya obor cukup memberi sinar khusus pada mata Sindura hingga tak terasa Kebo Kapetengan pun melangkah mundur dan bersiap-siap.

Kemudian Ra Sindura roboh. Jatuh lemas dari kudanya, terbanting ke tanah.

"Raden!" Kebo Kapetengan gugup menyambut dan mencoba membangunkan Ra Sindura.

"Aku tak apa-apa, Paman." Sekejap Ra Sindura telah sadarkan diri dan duduk. Lama ia menunduk mengumpulkan kembali semangatnya.

Ayahnya. Sejak kecil ia tak pernah tidak mengagumi ksatria tua itu. Gagah. Tegas. Berwibawa dan disegani. Pendiam, memang, hingga Sindura dan adiknya, Rara Sindu, rasanya tak pernah merasakan belaian kasihnya. Ra Sindura masih ingat betapa setahun penuh ia berusaha untuk menguasai ilmu memanah agar ayahnya bangga punya anak seperti dia. Tapi saat Sindura menjadi juara memanah di Wilwatikta, tersenyum pun beliau tidak. Tapi Sindura tahu bahwa ayahnya bangga padanya. Sindura mulai saat itu dipimpin sendiri oleh ayahnya belajar kewiraan. Sampai umur sebelas tahun saat Sindura diserahkan pada Mpu Megatruh di Gunung Lawu. Kemudian ketika enam tahun kemudian Sindura turun gunung, sang ayah memperhambakannya ke bhayangkara istana. Tidak ada kata-kata pujian, toh Sindura merasa terpuji setinggi langit atas kepercayaan ayahnya itu.

Dengan kepribadian dan kemampuannya Sindura cepat menanjak. Dan ia mulai terlibat dalam membasmi kelicikan-kelicikan dan kebusukan di kalangan istana.

Saat inilah ia mulai mencandu minuman keras. Suatu hal yang juga dilakukan ayahnya, jadi tahu mengapa ayahnya jadi pemabuk. Tekanan batin dikarenakan oleh kebusukan kalangan istana sungguh berat. Dan Sindura begitu lega mengetahui bahwa ayahnya betul-betul bersih. Dan karenanya banyak memiliki musuh.

Apakah beliau tewas karena salah seorang musuh ini?

"Apa yang terjadi, Paman?" Sindura berjalan perlahan ke arah istana. Tak guna tergesa-gesa. Pasti ayahnya sudah tak tertolong lagi. Kalau ini hasil suatu kejahatan, pastilah pelakunya telah lama lolos. Kalau tidak Kebo Kapetengan pasti telah menangkapnya.

"Ayahanda, sang Rakryan Rangga, agaknya sedang dalam perjalanan ke istana. Di tikungan Kali Bera dekat Pasar Utara, rupanya beliau diserang oleh seseorang atau sekelompok orang. Beliau ditemukan tewas oleh seorang petani yang langsung melapor ke istana. Aku sendiri yang menyelidiki tempat itu." Kebo Kapetengan termenung sejenak. "Agak mengherankan. Tak ada tanda-tanda bahwa Sang Rakryan Rangga diserang oleh sekelompok orang. Hanya seorang. Dan dari bekas yang ada, terlihat jejak pertempuran. Berarti Sang Rakryan tidak diserang secara gelap."

Ra Sindura tidak menyuarakan keherananny. Tapi seperti Kebo Kapetengan ia merasakan keganjilan itu. Rakryan Rangga adalah salah seorang benteng hidup Kuripan. Tak sembarang orang dapat mengalahkannya dalam suatu pertempuran. Secara adil ataupun licik.

"Atas perintah Sang Raja, Sang Rakryan Rangga kini disemayamkan di istana. Kemudian ibunda dan adinda Paduka juga diboyong ke istana untuk mendapatkan perlindungan sepenuhnya. Serta, tentunya agar dekat dengan Sang Rakryan. Keranggan kini dijaga oleh pasu-

kan Kebo Basah," kata Kebo Kapetengan lagi.

"Sang Raja sungguh memperhatikan kami," desis Ra Sindura perlahan. Namun dalam hati ia meragukan kebaikan Sang Raja. Ra Sindura, dapat menebak pemikiran siapa yang menasihatkan sang Raja untuk mengeluarkan perintah itu. Mungkin Rakryan Kanuruhan. Tetapi memang tugasnya untuk melindungi Sang Raja. Kemungkinan beliau berpikiran bahwa bisa saja Ra Sindura merasa begitu terguncang hatinya karena kematian ayahnya, hingga paling tidak akan terpengaruh oleh bisik-bisik busuk kelompok Dharmaputra.

Tidak. Ia takkan terguncang oleh peristiwa ini. Bagaimanapun, kesetiaannya pada Wilwatikta akan tetap utuh. Ia seorang prajurit. Dan ia hanya punya satu kesetiaan. Pada rajanya. Dan pada apa saja yang dilambangkan sebagai kepentingan Sang Raja. Ayahandanya pun pasti akan berbuat serupa. Ia akan menyelidiki pembunuhan ayahnya itu. Dan ia akan menghukum pembunuhnya—membalas dendam adalah suatu kemewahan yang tak pantas baginya. Ia akan mencari si pembunuh, dan menghukumnya, karena dengan membunuh ayahnya, si pembunuh telah membahayakan kemantapan tata hidup kerajaan, telah membahayakan Sang Raja.

Sindura menghentikan langkahnya. Ada kemungkinan, ya memang ada kemungkinan, kematian ayahnya dikehendaki Sang Raja. Begitu banyak orang yang bisa mempengaruhi Sang Raja dengan keputusan tolol seperti itu. Jika memang itu yang terjadi, ia akan melacak terus pembunuhan tersebut. Kemudian akan menghukum pemrakarsanya. Dan jika itu menyalahi kehendak Sang Raja ia akan langsung bunuh diri.

Ra Sindura naik ke punggung kudanya.

"Paman, tolong antar aku ke tempat Ayahanda gu-

gur," katanya pada Kebo Kapetengan. "Biar pasukan Paman kembali ke Istana dan menghaturkan ini pada Sang Raja. Aku harus mencari jejak apa yang terjadi, sebelum jejak itu dihilangkan sang waktu."

Sesaat Kebo Kapetengan tampak ragu-ragu. Di saat seperti itu membangkang perintah Sang Raja bisa dijatuhi hukuman mati. Tapi kemudian Kebo Kapetengan berpikir bahwa keadaannya khusus. Rakryan Rangga berkedudukan penting. Ra Sindura berjabatan tinggi. Dan peristiwanya sungguh besar.

"Baik, Raden, akan Paman iringkan. Mohon jika kelak ada amarah dari Sang Raja, Raden mau menyumbangkan suara bagi hamba," Kebo Kapetengan menoleh pada wakilnya. "Curing, kaupimpin pasukan kembali ke istana. Kecuali Tosan dan Sidi. Kalian ikut aku mengiringi Sang Raden. Berangkatlah."

Ra Sindura dan ketiga pengiringnya berkuda diam-diam. Derap kaki kuda mereka seakan bergema. Jalan-jalan sesungguhnya masih agak ramai dengan beberapa orang dan kendaraan berlalu-lalang. Ikat kepala Tosan menunjukkan bahwa rombongan kecil itu dari pasukan khusus istana. Itu saja sudah cukup membuat siapa pun minggir. Tak peduli pedati, kereta, tandu, berkuda, apalagi jalan kaki.

Tempat yang ditunjukkan Kebo Kapetengan sangat sepi. Gelap-pekat. Obor yang dibawa Tosan bahkan tak sanggup dengan jelas memberi penerangan. Di situ jalan menikung. Di kejauhan tampak bayangan hitam Bukit Pemandangan. Dengan kelap-kelip beberapa lampu rumah penduduk. Sebelah kanan lereng curam menuju jurang yang dibentuk oleh Kali Bera. Di lereng itu terdapat banyak semak-semak. Sebelah kanan adalah beberapa petak ladang dan bukit-bukit kecil. Di bagian depan jalan berbelok ke kanan mengikuti aliran sungai

dan menuju alun-alun di depan istana. Ada sesuatu yang aneh. Ra Sindura sesaat berpikir. Ya. Biasanya ayahnya tak melalui jalan ini jika pergi ke istana. Bagaimana tadi disebutkan bahwa ayahnya dalam perjalanan ke istana? Mungkin saja ayahnya berpamitan pada ibunya. Tapi, pasti ada alasan khusus kenapa beliau lewat sini.

Pikiran Ra Sindura terputus oleh gerakan Sidi yang menyulut obor pada obor Tosan.

"Tunggu, matikan obor itu," kata Ra Sindura tiba-tiba. Sidi langsung mematikan obornya.

"Ada apa, Raden?" tanya Kebo Kapetengan.

"Tunggu," kata Ra Sindura. Kemudian setelah sesaat lamanya mereka berdiam diri, ia menghirup udara dalam-dalam. "Apakah kau mencium sesuatu, Paman?" bisik Ra Sindura.

Kebo Kapetengan akhirnya tahu apa yang dimaksud Ra Sindura. Ada semacam bau harum. Sangat lembut dan lamat-lamat. Tadi memang tertutup oleh bau api obor yang mendadak semakin tajam dengan menyalanya obor Sidi. Kini bau itu, walaupun sangat lembut tercium. Ya. Mungkin waktu pertama kali ke sini bau itu ada. Tapi tadi ia membawa satu pasukan. Entah berapa obor yang dinyalakan tadi.

"Mungkin bau bunga? Di bawah sana?" tanya Kebo Kapetengan.

"Ini harum wewangian wanita, Paman... semacam... ya—semacam yang ada di rumah Emban Layarmega!" Ra Sindura tertegun. Benarkah? Ya. Harumnya paling tidak sejenis. Dia turun dari kudanya. Memeriksa tanah sekitar tempat itu.

"Paman sungguh bodoh," kata Kebo Kapetengan, ikut turun dari kuda. "Paman tadi kemari membawa pasukan. Pasti jejak yang ada tertutup oleh jejak kaki kuda.

Menurut petani yang menemukan Rakryan Rangga, tubuh beliau berada di tepi jalan itu....” Kebo Kapetengan berjalan ke tepi jalan dan menunjuk sebuah batu besar di pinggir jalan itu. “Tubuh itu separuh tengkurap di batu itu. Kedua pengiringnya tergeletak di ladang sana, agaknya terlempar menembus pagar hidup itu. Yang satu lagi di lereng itu, hampir dekat kali.”

“Apakah Ayahanda luka?” tanya Ra Sindura.

“Tak ada bekas senjata tajam. Dada beliau seperti remuk terkena tendangan,” kata Kebo Kapetengan.

“Terkena tendangan?” Ra Sindura berpikir-pikir. Ilmu tendangan mana yang begitu hebat? Kalau tadi dilaporkan bahwa kemungkinan Rakryan Rangga hanya diserang oleh seseorang, maka orang itu pastilah sangat tangguh. Dan jika ia sangat tangguh, maka ia tak perlu sembunyi. Ia pasti menunggu. Sampai Rakryan Rangga datang. Ia menunggu. Kemungkinan duduk. Yang paling dekat dengan jalan. Batu ini. Ra Sindura menunduk mencium batu tadi. Memang di sini baunya lebih tajam, walaupun sudah lemah.

Penyerang Ayah memiliki suatu keharuman khas. Mungkinkah... seorang wanita? Kalau dihubungkan dengan desas-desus selama ini... mungkinkah itu Dewi Candika?

“Kita ke istana, Paman,” tiba-tiba Ra Sindura melompat tinggi. Langsung ke punggung kudanya.

Dan kini Ra Sindura berkuda bagai kesetanan. Kebo Kapetengan dan kedua anak buahnya ikut mengejar. Tapi kuda mereka bukan tandingan kuda Ra Sindura.

Tak berapa lama Sindura telah berada di depan istana Kuripan. Istana itu dijaga begitu ketat.

Serentak sepasukan prajurit langsung menghadang, membentuk barisan tombak tiga lapis, saat Sindura mendekati pintu gerbang.

“Oh, Raden!” kepala pasukan itu langsung mengenali Sindura. Apalagi saat itu Kebo Kapetengan telah tiba. “Silakan masuk, Raden. Raden sudah ditunggu.”

Di dalam pun penjagaan terasa berlebih-lebihan. Sindura dan Kebo Kapetengan dikawal oleh pasukan khusus lewat jalan-jalan di halaman istana yang terang-benderang oleh begitu banyak obor.

Ketika memasuki ruangan penghadapan di istana dalam, Ra Sindura disambut oleh dua jeritan wanita. Nyi Rangga, ibunya, dan Rara Sindu, adiknya, langsung merangkulnya serta menangis tersedu-sedu.

Ra Sindura termangu-mangu, sementara ibu dan adiknya menangis di dadanya. Di ruang itu ia melihat ayahnya terbujur di tengah ruangan. Dikelilingi beberapa orang pejabat. Rakryan Tumenggung, Mpu Gagarang, yaitu ayah Ra Wirada, duduk di tempat duduk yang terbuat dari kayu. Di sampingnya duduk Rakryan Kanuruhan, Mpu Gatra.

“Ibu... adikku Sindu...,” akhirnya Ra Sindura berkata, “biarkan aku menghadap Ayahanda....”

Dengan lembut Ra Sindura membuka rangkulan tangan ibunya dan menyerahkannya pada seorang dayang yang datang mendekat. Kemudian ia berjalan jongkok mendekati tempat ayahnya terbujur. Ia menghaturkan sembah terlebih dahulu pada Rakryan Kanuruhan dan Rakryan Tumenggung sebelum ia kemudian menghaturkan sembah pada ayahnya.

Dalam keadaan tanpa nyawa, Rakryan Rangga tampak masih gagah. Namun dadanya yang bidang itu tertutup kain. Ra Sindura menyembah sekali kemudian mengangkat kain tersebut.

Diperhatikannya luka di dada itu. Dan ia sangat terkejut. Sekali lagi diperhatikannya. Tulang rusuk dan tulang dada ayahnya remuk. Dengan teliti Ra Sindura

mengukur patahnya tulang-tulang tadi. Dan diperiksanya bekas kulit yang tampak seperti luka bakar itu. Ra Sindura tak percaya akan apa yang dilihatnya.

"Di manakah orang yang menemukan Ayahanda tadi?" tanya Ra Sindura pada Kebo Kapetengan.

Rakryan Tumenggung yang menjawab. "Aku telah menyuruhnya pulang, Raden. Ia tak bisa lagi memberikan keterangan apa pun."

"Maafkan hamba, Paman... apakah Paman berkenan menanyakan siapa nama dan di mana rumahnya?"

"Orang itu tadi diperiksa oleh Demang Wulungrat," kata Rakryan Tumenggung. "Katakan apa yang kauketahui, Demang."

Demang Wulungrat menghaturkan sembah dan berkata, "Namanya Cikur, dari desa Selating. Dia dalam perjalanan pulang dari mengunjungi saudaranya, si Riga, pedagang beras di Pasar Utara. Maksudnya untuk menagih utang. Dan dia memang membawa uang dua keping, katanya pemberian saudaranya itu. Rumah Cikur di desa Selating itu berjarak lima bubungan dari rumah *buyut* desa tersebut. Dia pulang naik pedati."

"Terima kasih, Paman. Paman Rakryan berdua, hamba mohon izin untuk minta agar Paman Demang Gingsir mengirimkan dua pasukan. Pasukan pertama ke Pasar Utara untuk mengambil si Riga guna ditanyai lebih lanjut. Pasukan kedua harap pergi ke desa Selating guna menahan Cikur di rumahnya. Aku akan segera menyusul ke sana."

Rakryan Tumenggung memandang Rakryan Kanuruhan. Ragu menjawab. Tapi Rakryan Kanuruhan langsung menganggukkan kepala dan mengelus jenggotnya yang seputih kapas itu. "Bagus sekali, Raden... pikiranmu sungguh tajam. Demang Gingsir, lakukan baik-baik perintah itu."

Demang Gingsir menyembah dan berlalu.

"Apa lagi, Raden? Dalam saat seperti ini, sungguh enak memandang tingkah dan mendengar suaramu. Kau sangat mirip dengan ayahmu semasa mudanya," Rakryan Kanuruhan yang sudah tua itu terbatuk-batuk beberapa saat. "Hayo apa lagi yang ingin kaulakukan, Raden?"

"Hamba ingin bertanya pada ibunda hamba. Paman," Ra Sindura berpaling dan berjalan jongkok mendekati ibunya. "Ibu... tabahlah, Ibu... masih ada aku yang akan menjagamu... dan menjaga adikku Rara..." Sindura membelai rambut ibunya, seolah di tempat itu tak ada orang lain. "Tolong Ibu ingat-ingat... apakah Ramanda dipanggil ke istana? Bukankah ini belum harinya menghadap? Lalu... apakah ada yang minta agar Ramanda pergi lewat jalan Pasar Utara? Ingatlah, Bu...."

"Memang ada seseorang datang membawa suatu pesan," Rara Sindu menyahut saja. "Tetapi bukan dari istana, Kakang. Ramanda tidak mau memberitahukan pesan itu datang dari siapa. Tapi kemudian tampak pipi beliau merah... beliau tampak sangat marah. Kemudian berangkat begitu saja."

"Terima kasih, Adikku." Ra Sindura akan bertanya sesuatu. Tetapi tidak jadi. Rakryan Kanuruhan tersenyum dari balik kumisnya. "Kalau aku boleh menebak, Raden, Raden sesungguhnya ingin bertanya tentang bekas luka di dada ayahandamu. Aku juga heran. Ilmu tendangan orang yang menyerang ayahandamu sangat mirip dengan ilmu tendangannya sendiri, bukan?"

"Mata Paduka sungguh tajam," sembah Ra Sindura betul-betul kagum. "Apakah Paduka punya suatu pengarahan?" Ra Sindura tahu, Rakryan Kanuruhan sesungguhnya tak punya ilmu kewiraan apa pun. Hanya matanya begitu tajam dan sanggup cepat mengingat sesua-

tu hingga melihat bekas tendangan saja ia ingat siapa yang menggunakan tendangan itu.

"Mataku sudah terlalu tua, Raden, aku tak tahu... tampaknya kecuali gurumu turun gunung, rasanya tak ada yang mampu melepaskan tendangan itu," kata Rakryan Kanuruhan. "Tapi kukira semua pemikiranmu taruh dahulu dalam benakmu, Raden, kukira lebih baik begitu...."

"Baiklah, Paman, dalam hal ini hamba pun tak mau membuat keruh suasana. Jika Paman berdua tidak memerlukan hamba lagi... hamba ingin mencari keterangan ke Selating," Ra Sindura merapikan kainnya.

"Apakah itu perlu, Raden, saat ayahandamu mengharap kau memberikan penghormatan terakhir baginya?" tanya Rakryan Tumenggung.

"Kukira keputusan Sindura lebih tepat dalam kedudukannya sekarang ini. Bagi dia, persoalan pribadi tak boleh menghalangi tugas. Dan kini, ia harus bertindak.... Seharusnyalah baginya ini adalah pembunuhan salah seorang pejabat tinggi negara, dan bukan ayahnya."

"Kalau begitu, hamba mohon diri, Paman," Ra Sindura menyembah sedalam-dalamnya dan berjalan jongkok mundur. Pandangan ibu dan adiknya pun tak membuat ia menghentikan langkahnya. Ia teringat sesuatu. Berhenti sejenak untuk berkata, "Hamba mohon, Paman Kebo Kapetengan diperkenankan mengiringi hamba. Beserta siapa pun yang dikehendakinya."

Rakryan Kanuruhan tersenyum. "Bagus sekali kau segera menyadari kelupaanmu, Raden. Sungguh gegabah untuk terpengaruh perasaan hati saja. Baik, Raden. Kebo Kapetengan, kauikuti Ra Sindura."

"Daulat, Junjungan," Kebo Kapetengan cepat menghaturkan sembah.

Di luar, seorang prajurit wanita bersimpuh di jalan yang akan dilalui Ra Sindura. Ra Sindura berhenti. Menyapa.

"Ah, Madri... apakah kau menghendaki aku?" tanya Ra Sindura.

"Sembah hamba untuk Paduka, Raden," Madri berdatang sembah. "Hamba menyampaikan keinginan Sang Raja. Sang Maharaja menghendaki Raden segera menghadap di Istana Timur. Sendirian."

Sesaat Ra Sindura bingung. Ia tahu apa yang ada di balik permintaan menghadap Sang Raja, jika yang menyampaikan permintaan itu Madri, prajurit wanita pengawal pribadi Sang Raja. Suatu siksaan batin. Terlebih pada saat ia ingin segera menyelesaikan penyelidikannya. Tapi tentunya permintaan seperti ini tak bisa ditolak.

Dengan hanya diiringi Madri yang membawa obor, Ra Sindura berjalan menuju Istana Timur. Taman dan halaman istana yang dilewatinya bagaikan gambaran tentang kahyangan, dengan permainan cahaya lampu-lampu yang dipasang di mana-mana. Tetapi tak ada yang terpikir oleh Sindura kecuali tugas yang dihadapinya.

Melewati taman terakhir di depan Istana Timur, tiba-tiba Ra Sindura merasakan bahwa ia berjalan sendiri. Ia pun tidak terkejut. Selalu begitu.

Ia tak perlu obor. Cahaya beberapa lampu membentuk paduan terang dan gelap bagaikan dongeng. Dan di bawah sebatang pohon Nagasari di depan danau kecil, seperti biasa telah menunggu Dewi Malini.

"Kakang Sindura... ini memang bukan saat yang sangat tepat, tetapi aku sangat merindukanmu... aku ingin kau berbagi kesedihan ini denganku," bisik Dewi Malini tanpa kata-kata pendahuluan lagi, langsung me-

megang lengan Ra Sindura, mencegah pemuda itu berjongkok menghaturkan sembah.

"Dewi..." Ra Sindura ikut berbisik. Gelisah. Dan... takut. "Ingat kedudukanmu. Kau kini adalah milik Sang Raja, junjunganku. Apa pun perasaan hatimu padaku, tak berlaku lagi. Kau pun junjunganku, dan aku hamba sahayamu. Hubungan kita... sangat berbahaya. Bagimu. Bagiku. Apalagi di saat seperti ini," kata Ra Sindura. Wanita itu muda. Cantik. Putri Rakryan Demung. Teman bermain Ra Sindura sejak kecil. Namun kemudian diambil selir oleh Sang Raja.

Dewi Malini tak pernah bisa melupakan Sindura. Di tiap kesempatan ia menghendaki pertemuan dengan ksatria muda itu. Selalu diatur oleh Madri, salah seorang teman bermain semasa kecil dulu.

Dalam rasa baktinya, Ra Sindura tak pernah bisa menolak perintah junjungannya. Dalam gejolak jiwa mudanya Ra Sindura sering lupa bahwa Dewi Malini istri rajanya. Tapi kali ini ia tidak lupa. Ia dengan lembut mendorong Sang Dewi yang ingin mendekapnya.

Halaman 91 dst hilang—robek.

Bersambung ke jilid 4.